



Dr. Irma Soraya, M.Pd.

Memacu Motivasi Belajar Bahasa Asing (Pengajar EFL)



MEMACU

# Motivasi Belajar BAHASA ASING

(Pengajar EFL)



Dr. Irma Soraya, M.Pd.

**MEMACU  
MOTIVASI BELAJAR  
BAHASA ASING  
(Pengajar EFL)**



Nakomu, 2023

## ***Memacu Motivasi Belajar Bahasa Asing (Pengajar EFL)***

**Penulis:**

Dr. Irma Soraya, M.Pd.

**Editor:**

Mukani/Risalatul Mu'awanah

**Tata Sampul:**

Khoshshol Fairuz

**Tata Isi:**

Nurul Aini

115 hlm.; 14,8cm x 21cm

**ISBN:** 978-623-142-011-4

Copyright @ Mei, 2023

Cetakan I, 2023

**Diterbitkan oleh:**

CV. Nakomu (Penerbit Kertasentuh)

*Anggota IKAPI: 346/JTI/2022*

Cangkringmalang Sidomulyo Megaluh Jombang

E-mail: [kertasentuh@gmail.com](mailto:kertasentuh@gmail.com).

HP/WA: 085-850-5857-00 / 0857-3333-7747

**Didistribusikan oleh:**

Griya Pustaka Kayangan (GPK)

Desa Kayangan Gang 3 No. 14 Kec. Diwek Jombang 61471

E-mail: [kayangan314@gmail.com](mailto:kayangan314@gmail.com). HP/WA. 085704280931

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

# KATA PENGANTAR

Buku ini mengkaji upaya-upaya yang harus dilakukan dalam memacu motivasi peserta didik untuk belajar menguasai bahasa asing. Hal ini untuk mencari bagaimana dosen menciptakan dan mempertahankan strategi motivasi yang dilakukan di kelas program studi pendidikan Bahasa Inggris? Bagaimana dosen prodi tersebut dalam mendorong retrospektif evaluasi diri yang positif dalam kelas EFL.

Kajian yang dibahas dalam buku ini mengambil fokus kelas para dosen program studi pendidikan Bahasa Inggris UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan melalui analisis secara mendalam, diharapkan hasil dari kajian ini menjadi bahan pengembangan pengajaran yang nantinya bisa diadaptasikan oleh banyak tenaga pendidik, kependidikan maupun akademisi pada sistem pengajaran di kelas masing-masing, sehingga akan mampu meningkatkan hasil dari pembelajaran.

Ucapan terimakasih tidak lupa penulis sampaikan kepada pihak LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Kepada Mas Mukani dari Griya Pustaka Kayangan (GPK) Jombang yang telah menyunting naskah ini menjadi layak dibaca.

Buku ini masih jauh untuk dikatakan sempurna. Penulis selalu menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan buku ini.

Semoga penerbitan buku ini memberikan manfaat kepada para pembaca. Amin.

Surabaya, Mei 2023

Dr. Irma Soraya, M.Pd.

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI.....	5
BAB I .....	9
PRA WACANA .....	9
A. Urgensi Motivasi Belajar Bahasa.....	9
B. Cakupan dan Batasan Kajian.....	17
C. Kata Kunci.....	17
D. Catatan Kepenulisan.....	19
BAB II.....	27
MOTIVASI .....	27
A. Pengertian.....	27
B. Macam-macam Motivasi.....	29
C. Motivasi Belajar Bahasa Asing .....	34
D. Fungsi Motivasi bagi Mahasiswa.....	38
E. Fungsi Motivasi Dosen bagi Mahasiswa.....	40
F. Fungsi Motivasi Belajar bagi Mahasiswa .....	43
G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi .....	49
H. Strategi Memotivasi.....	57
I. Kendala Dosen dalam Memotivasi Mahasiswa .....	57

J. Empat Dimensi Motivasi .....	61
K. Menciptakan Motivational Fundamental dalam Belajar Bahasa Inggris.....	65
L. Strategi Mempertahankan Motivasi EFL.....	70
M. Mendorong Evaluasi Diri Positif Restrospektif Motivasi Peserta Didik dalam Belajar EFL.....	77
N. Kajian Terkait .....	83
BAB III .....	86
BENTUK STRATEGI MOTIVASI.....	86
A. Strategi Motivasi dalam Mendorong Evaluasi Diri Restrospektif Positif Mahasiswa oleh Dosen 1 .....	86
B. Strategi Motivasi dalam Mendorong Evaluasi Diri Restrospektif Positif Mahasiswa oleh Dosen 2 .....	91
BAB IV .....	97
EVALUASI DIRI RESTROSPEKTIF POSITIF.....	97
A. Strategi Motivasi dalam Mendorong Evaluasi Diri Restrospektif Positif Mahasiswa yang Dilakukan oleh Dosen PBI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya .....	97
B. Interelasi antara Konteks Belajar-Mengajar di Kelas PBI dan Strategi Motivasi .....	101
BAB V.....	104
PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA .....	107
IDENTITAS PENULIS.....	110





# BAB I

## PRA WACANA

### **A. Urgensi Motivasi Belajar Bahasa**

Bahasa Inggris memiliki posisi penting di negara-negara Asia dan terus mengalami peningkatan, ditandai dengan bertumbuhnya jumlah penutur Bahasa Inggris, baik yang menjadikannya sebagai bahasa kedua maupun sebagai bahasa asing. Situasi demikian mendorong peningkatan peran Bahasa Inggris dalam pendidikan di konteks Asia dimana Bahasa Inggris juga memiliki tempat di kurikulum pendidikan. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran ataupun mata kuliah yang mempunyai tingkat keharusan yang tinggi untuk diajarkan, tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkup perguruan tinggi.

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan hal yang ditekankan oleh institusi-institusi perguruan tinggi kepada mahasiswanya. Hal ini disebabkan karena ketika mereka keluar atau lulus dari kampus, institusi yang akan menerima mereka bekerja umumnya akan memberikan persyaratan setiap pekerja memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang

baik. Biasanya hal tersebut akan dibuktikan melalui sertifikat kemampuan Bahasa Inggris seperti TOEFL dan lain sejenisnya.

Studi yang dilakukan Chang membuktikan adanya peran-peran pendidikan Bahasa Inggris yang ada di konteks Asia dan juga berpendapat bahwa tujuan utamanya adalah agar generasi muda mempunyai kemampuan berbahasa Inggris yang baik yang nantinya akan memberikan keuntungan personal maupun profesional bagi mereka.<sup>1</sup> Jadi, kebutuhan berbahasa Inggris ini bukan hanya sebagai syarat untuk melewati suatu tahap atau untuk lulus dari perguruan tinggi saja, melainkan juga sebagai bekal bagi mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja atau dunia luar lainnya yang memerlukan Bahasa Inggris sebagai syarat ataupun sebagai alat untuk berkomunikasi, jika institusi yang dituju mempunyai unsur internasional.

Negara-negara di Asia telah banyak menciptakan langkah yang signifikan untuk mengatasi peningkatan kebutuhan dalam membantu pengembangan keterampilan komunikatif Bahasa Inggris siswa. Hal ini dapat dilihat dari

---

<sup>1</sup>B-M Chang, "The Roles of English Language Education in Asian Context," *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, Vol. 15, No. 1 (2011): 191206.

pengeralahan tenaga pengajar yang telah didedikasikan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran EFL (Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing) di sekolah-sekolah di negara-negara Asia.<sup>2</sup> Di Indonesia, Bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing sehingga porsinya tidak banyak, akan tetapi kontinuitas sangat diperlukan. Dalam konteks perguruan tinggi, Bahasa Inggris bisa diajarkan menjadi mata kuliah umum maupun mata kuliah utama, tergantung kepada program studi yang ditempuh oleh mahasiswa.

Mahasiswa program studi Bahasa Inggris memiliki tingkat intensitas yang tinggi terhadap hal itu, karena setiap mata kuliah yang ditempuh hampir semuanya berkenaan dengan Bahasa Inggris, kecuali mata kuliah-mata kuliah umum. Meskipun demikian, dalam kesehariannya mereka menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan dunia luar karena Bahasa Inggris merupakan bahasa asing. Tentunya para mahasiswa tersebut perlu memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk dapat menempuh setiap mata kuliah untuk mencapai tujuan belajar yang baik.

---

<sup>2</sup>D Nunan, "The Impact of English as a Global Language on Educational Policies and Practices in the Asia-Pacific Region," *TESOL Quarterly*, Vol. 37, No. 4 (2003): 589-613.

Pada awal 1960-an, penelitian motivasi L2 telah dilakukan dan teori tentang bagaimana memotivasi siswa di dalam dan di luar kelas telah berkembang. Salah satu teori yang signifikan dalam motivasi L2 berasal dari Dörnyei yang mengembangkan konsep-konsep sebelumnya. Menurut Dörnyei strategi motivasi dapat didefinisikan sebagai teknik untuk meningkatkan “perilaku individu yang berkaitan dengan tujuan” yang, pada saat yang sama, merujuk kepada “pengaruh motivasi” dilakukan untuk mencapai beberapa dampak positif tertentu sebagai dorongan positif.<sup>3</sup>

Sejak konsep strategi motivasi Dörnyei diterbitkan, banyak penelitian di topik ini yang telah dilakukan. Dörnyei bersama dengan Csizér telah melakukan penelitian di Hungaria untuk mengetahui strategi motivasi yang penting bagi guru dan seberapa sering mereka menggunakan strategi ini di kelas mereka.<sup>4</sup> Tahun 2008, penelitian yang lebih menyeluruh pada guru tentang strategi motivasi di kelas dilakukan oleh Guilloteaux dan Dörnyei di Korea. Penelitian ini mengamati guru praktik mengajar dan menemukan bahwa

---

<sup>3</sup>Zoltán Dörnyei, *Motivational Strategies in the Language Classroom* (Cambridge: Cambridge University Press. 2001).

<sup>4</sup>Zoltán Dörnyei dan Kata Csizér, “Ten Commandments for Motivating Language Learners: Results of an Empirical Study. *Language Teaching Research*,” *Lang Teach Res*, No. 2 (1998): 203-229.

strategi motivasi yang digunakan oleh mereka telah berhasil meningkatkan motivasi siswa mereka.<sup>5</sup>

Penelitian terakhir tentang strategi oleh Astuti. Dia melakukan penelitian tentang strategi motivasi yang digunakan oleh guru SMA yang berhasil dalam memotivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris. Melalui penelitian ini, secara umum strategi yang digunakan dapat dibagi dalam lima kategori: perilaku kelas dari guru, kondisi kelas koperasi, sumber belajar dan kegiatan belajar seleksi, kepentingan Inggris, dan berarti pada pemberian umpan balik.<sup>6</sup>

Mengingat penjelasan di atas tentang pentingnya strategi motivasi untuk membantu dosen mencetak lulusan berbahasa Inggris yang baik, inovasi pendidikan dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi globalisasi. Karenanya perlu didukung oleh dosen yang mampu memberikan memotivasi peserta didik mereka sehingga inovasi akan berhasil dilaksanakan. Kemudian, kurangnya penelitian di topik strategi motivasi dalam konteks Indonesia,

---

<sup>5</sup>Marie J Guilloteaux dan Zoltán Dörnyei, "Motivating Language Learners: A Classroom-Oriented Investigation of the Effects of Motivational Strategies on Student Motivation," *TESOL Quarterly*, Vol. 42 No.1 (2008).

<sup>6</sup>SP Astuti, "Exploring Motivational Strategies of Successful Teachers," *TEFLIN Journal*, Vol. 27 No. 1 (2016).

penelitian ini akan fokus pada strategi motivasi. Selain itu, karena studi tentang penggunaan kelas bahasa yang sebenarnya bagian dari strategi motivasi tersebut masih dilaksanakan dalam studi ini dan akan didedikasikan untuk mengeksplorasi dosen dalam berlatih menggunakan strategi motivasi.

Kajian dalam buku ini akan mengupas hal ihwal dosen Bahasa Inggris di EFL di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam hal kemampuan dosen untuk memotivasi mahasiswa, berdasarkan Pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diharapkan dosen-dosen ini mampu dan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional. Selain itu, dengan menggunakan analisis deskriptif, metodologi yang dipilih dalam kajian ini, konteks kesamaan juga akan membantu untuk membuat kesimpulan bahwa strategi tertentu berhasil dalam memotivasi siswa pada konteks tertentu. Oleh karena itu, strategi ini juga bisa membantu bagi para pengajar di tempat yang berbeda dengan konteks yang sama.

Beberapa pembahasan tentang strategi motivasi telah dilakukan di Indonesia. Meskipun topik pembahasan adalah sama, namun kajian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan harapan mampu memperkaya pengetahuan dan teori strategi motivasi. Berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh Nichols yang dibuat menggunakan konteks SMA untuk menjajaki praktik guru, pembahasan ini tidak mengambil objek siswa karena fokus pada strategi yang digunakan oleh dosen. Pembahasan dalam buku ini hampir serupa dengan yang dimiliki Astuti dalam hal tujuan penelitian, subjek dan metodologi yang digunakan secara umum.<sup>7</sup> Namun, kajian yang dilakukan Astuti dilakukan dalam konteks yang berbeda. Astuti tidak menjelaskan secara rinci tentang konteks studinya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam pada pelaksanaan strategi motivasi dalam mengajar EFL oleh dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, terutama pada poin atau tahap keempat strategi motivasi yaitu tentang evaluasi diri positif retrospektif terkait juga dengan konteks Indonesia. Diharapkan jenis strategi motivasi yang digunakan oleh para dosen mampu menginspirasi pengajar Bahasa Inggris lainnya

---

<sup>7</sup>Ibid.



untuk menghasilkan pelajar Bahasa Inggris sukses demi terlaksananya Rencana Pembangunan Pendidikan Indonesia.

Fokus kajian dalam buku ini lebih kepada upaya-upaya yang dilakukan para dosen Pendidikan Bahasa Inggris dalam mendorong evaluasi diri yang positif retrospektif mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas EFL Program Studi PBI UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil kajian dalam buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dosen yang terjun di dunia pendidikan dan bagi instansi terkait sebagai bahan dasar penentuan kebijakan terkait pembelajaran mahasiswa selanjutnya.

Secara khusus, kajian ini dapat meningkatkan kesadaran para dosen tentang pentingnya implementasi strategi motivasi bagi mahasiswa yang dimasukkan dalam cara mengajar. Selain itu, penting juga bagi para dosen untuk menyadari dan memperhatikan bagaimana strategi motivasi diterapkan dalam pembelajaran sesuai yang diharapkan. Untuk dosen, kajian ini akan meningkatkan kesadaran mereka tentang strategi motivasi dalam merancang pembelajaran dan penerapannya sesuai yang diharapkan pada kurikulum UIN Sunan Ampel Surabaya. Bagi instansi terkait, kajian ini bisa digunakan untuk bahan evaluasi dan asesmen

terkait kebijakan baru tentang dosen dan mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

## **B. Cakupan dan Batasan Kajian**

Area yang merupakan cakupan dari pembahasan ini meliputi pengamatan atas strategi motivasi yang dilakukan oleh dosen PBI di dalam kelas EFL di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan fokus pada tahap keempat yaitu mendorong evaluasi diri yang restrospektif dan positif terkait motivasi mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris sebagai program yang ditempuh. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian dilakukan secara purposif dengan mengacu pada tempat mengabdikan sehingga hasil kajian nanti dapat memberikan kontribusi yang tepat untuk pengembangan program studi pendidikan Bahasa Inggris atau PBI dalam institusi ini.

## **C. Kata Kunci**

Untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi, maka definisi dari kata kunci terkait dengan pembahasan ini akan penulis disebutkan, di antaranya sebagai berikut:

1. Motivasi di dalam kajian ini merujuk pada faktor-faktor yang mendorong peserta didik mempelajari

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing ketika proses belajar dalam konteks pendidikan perguruan tinggi di Indonesia. Motivasi di dalam konteks ini berkenaan dengan proses pemberian dorongan dari dosen kepada mahasiswa melalui strategi motivasi tertentu yang dilakukan dan diwujudkan melalui aksi atau tindakan yang dilakukan oleh dosen atau pengajar tersebut.

2. Strategi motivasi di dalam kajian ini merujuk ada teknik-teknik khusus yang dilakukan oleh pengajar EFL, yang mana mereka percaya dapat membantu anak didik untuk belajar Bahasa Inggris dengan lebih baik dalam Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di tingkat pendidikan tinggi Indonesia. Strategi motivasi yang digunakan akan dilakukan indentifikasi yang mengacu pada kerangka strategi pemberian motivasi milik Dornyei. Pada dasarnya strategi motivasi yang dimaksud meliputi empat tahap yaitu menciptakan kondisi motivasi dasar, menghasilkan motivasi awal, memelihara dan menjaga motivasi yang telah ada, serta mendorong evaluasi diri restrospektif positif yang merupakan

fokus utama strategi motivasi yang ada dalam kajian ini.

3. Evaluasi diri positif restrospektif merupakan tahap keempat dari kerangka strategi motivasi Dornyei<sup>8</sup> yang menunjukkan kemampuan pengajar dalam membimbing para peserta didik serta menilai pencapaian dirinya, sehingga mereka bisa menjadi lebih baik di masa yang akan datang.
4. Pengajar EFL merupakan pengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (English Foreign Language).

#### **D. Catatan Kepenulisan**

Kajian dalam buku ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah dua dosen PBI UIN Sunan Ampel Surabaya yang mengajar kelas EFL di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Di dalam prodi PBI, Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa utama dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang mengindikasikan bahwa mahasiswa sering menggunakan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi, baik dengan dosen maupun dengan teman-teman sebayanya dalam prodi yang sama. Secara umum, peserta didik cenderung menggunakan Bahasa Indonesia dan

---

<sup>8</sup>Zoltán Dörnyei, *Motivational Strategies in the Language Classroom*.

Bahasa Jawa ketika di luar kelas. Namun mereka menggunakan Bahasa Inggris penuh di kelas-kelas mata kuliah Bahasa Inggris. Situasi ini yang menggugah penulis untuk menyelidiki bagaimana para dosen memotivasi mahasiswa mereka dalam Belajar Bahasa Inggris, utamanya dalam mendorong evaluasi diri positif restrospektif dan mencari tahu perbedaan strategi motivasi yang digunakan.

Untuk mencapai tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menyusun kriteria sebagai pedoman dalam memilih dosen-dosen yang tepat untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Pertama, peneliti perlu mempertimbangkan rekomendasi dari kepala prodi dan mahasiswa terkait dengan dosen yang dirasa memotivasi atau memiliki kualitas seperti halnya terlibat secara aktif dalam program pengembangan profesional, menunjukkan antusiasme dalam mengajar, membangun hubungan baik dengan mahasiswa, menggunakan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang menarik, mengingatkan mahasiswa akan perlunya menguasai Bahasa Inggris dan hal-hal lainnya yang dilakukan yang memotivasi mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris. Kedua, pemilihan juga bergantung pada fisibilitas, aksesibilitas, dan ketersediaan dosen untuk mengijinkan dirinya dan kelasnya menjadi bagian dari penelitian yang juga

berkaitan dengan perijinan dari prodi. Hal tersebut didapatkan berdasarkan *consent form* yang dikembalikan oleh para dosen. Ketiga, dosen-dosen yang dipilih merupakan dosen yang bukan penutur asli Bahasa Inggris tapi mengajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing sehingga peneliti bisa mendapatkan hasil komparatif terkait dengan penggunaan strategi motivasi oleh dosen kepada mahasiswa.

Dua orang dosen yang dipilih adalah Dosen 1 dan Dosen 2 yang merupakan dosen Bahasa Inggris di lingkup Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen 1 adalah dosen laki-laki, sedangkan Dosen 2 adalah dosen perempuan. Keduanya memiliki pengalaman mengajar Bahasa Inggris lebih dari lima tahun di PBI UIN Sunan Ampel Surabaya. Mereka juga telah memenuhi kriteria-kriteria pemilihan subjek yang telah disusun sebelumnya oleh penulis.

Subjek-subjek yang terlibat dalam kajian ini akan disebutkan secara anonim sebab mereka memilih untuk tidak menghendaki nama asli mereka. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Bogdan dan Biklen (1992) bahwa secara etis penting untuk melindungi identitas subjek penelitian dan informasi yang mereka berikan untuk menghindari hal-hal yang mengakibatkan rasa tidak nyaman.

Oleh karena itu, nama subjek yang digunakan dalam penelitian ini disampaikan dalam nama samaran.

Data dalam kajian ini merupakan data kualitatif yang berkaitan dengan tindakan verbal dan non-verbal yang dilakukan oleh dosen yang terpilih sebagai subjek penulis yang menunjukkan strategi-strategi motivasi yang dilakukan mereka dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas Bahasa Inggris yang berfokus pada bagaimana dosen mendorong evaluasi diri positif restrospektif terhadap mahasiswanya. Semua tindakan baik yang verbal maupun non-verbal nantinya akan dikomparasikan dengan konsep strategi motivasi yang dituliskan oleh Dornyei pada tahap keempat yaitu mendorong evaluasi diri yang positif dan restrospektif dalam belajar Bahasa Inggris. Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini adalah tiga dosen PBI yang mengajar di kelas EFL prodi Pendidikan Bahasa Inggris UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penulis menjadi instrumen utama dalam kajian ini karena memiliki akses dan otoritas penuh atas penentuan tipe data yang dikumpulkan dalam proses pengumpulan data di lokasi penelitian yang telah ditentukan. Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi kelas yang memberikan jalan untuk peneliti melihat bagaimana para

subjek menerapkan strategi motivasi untuk memotivasi mahasiswanya terutama untuk mendorong evaluasi diri positif restrospektif mereka dalam belajar Bahasa Inggris. Dalam observasi kelas, lembar observasi dan catatan lapangan digunakan untuk mengumpulkan data. Ada beberapa strategi motivasi yang mungkin tidak muncul pada saat observasi kelas karena penerapan strategi sifatnya bergantung juga pada konteks. Oleh karena itu, wawancara semi terstruktur dengan instrumen pedoman wawancara, dilakukan dengan para dosen untuk membantu peneliti mendapatkan lebih banyak data berkaitan dengan strategi motivasi yang dilakukan tapi tidak terlihat atau tidak muncul pada saat observasi kelas.

Selain itu, penulis juga melakukan *stimulated recall* dengan para dosen setiap selesai observasi kelas yang sesuai dengan pedoman. Aktivitas ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih tentang strategi motivasi untuk mendorong evaluasi diri positif restrospektif yang dilakukan selama pembelajaran. Yang terakhir, penting untuk melakukan konfirmasi ulang akan dampak strategi motivasi yang telah dilakukan dosen terhadap mahasiswanya. Karenanya, wawancara secara grup dengan instrumen pedoman wawancara dilakukan dengan melibatkan para mahasiswa



yang diajar oleh dosen-dosen yang menjadi subjek dalam kajian ini.

Proses pengumpulan data, menggunakan teknik wawancara, *Stimulated Recall*, observasi dan Focus Group Diskusi. Dalam hal ini observasi kelas merupakan teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam kajian ini. Untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi kelas, wawancara semi terstruktur dilakukan sebagai teknik pengumpulan data berikutnya. Menindaklanjuti hal tersebut, *stimulated recall* dilakukan dengan dosen dan wawancara fokus grup dilakukan dengan mahasiswa yang diajar oleh dosen tersebut. Observasi kelas dilakukan selama beberapa kali hingga data jenuh diperoleh dan wawancara dengan dosen dilakukan cukup sekali saja. Sementara itu, *stimulated recall* dilakukan selama beberapa kali setelah berakhirnya observasi kelas sedangkan wawancara secara grup dengan mahasiswa (FGD) dilakukan selama satu kali setelah sesi observasi keseluruhan.

Teknik pengumpulan data yang satu ini dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal. Pertama terkait efisiensi waktu dibandingkan dengan melakukan wawancara individu dengan beberapa mahasiswa. Kedua, cara ini memberikan partisipan untuk mempertimbangkan perspektif

dari partisipan wawancara yang lainnya yang memungkinkan untuk memberikan respons lebih atau lanjutan. Dalam aktivitas ini, peneliti berperan sebagai moderator yang memastikan setiap partisipan wawancara grup mendapat kesempatan yang setara untuk mengungkapkan pendapatnya. Wawancara ini juga direkam seperti halnya wawancara yang dilakukan dengan dosen.

Teknik analisis data pada kajian ini digunakan setelah data terkumpul. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut yang berkaitan dengan praktik yang ada di kelas, data yang dikumpulkan dari observasi akan diidentifikasi, diklasifikasikan, didiskusikan, dan diinterpretasikan. Untuk mendukung analisis, penulis mentranskripsikan rekaman yang didapat melalui wawancara semi terstruktur dan *stimulated recall*. Audio suara yang didapat dari wawancara fokus grup juga ditranskrip. Sehingga hasil analisis di sini yang diproses merupakan persepsi dari dosen dan juga mahasiswa.

Menindaklanjuti tahap yang telah dilakukan sebelumnya, data yang didapat dari observasi kelas, wawancara dan *stimulated recall* ditriangulasikan. Penulis fokus untuk mengidentifikasi dan memberi kode tema yang muncul dalam triangulasi data yang dilakukan. Sementara itu,

data yang dikumpulkan dari mahasiswa juga digunakan untuk mendukung proses analisis yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan. Kemudian, penulis membandingkan tema yang muncul dengan kerangka teori strategi motivasi milik Dornyei.

Dalam tahap akhir, penulis mendiskusikan dan menginterpretasikan tema yang muncul dengan tetap mengacu pada kerangka strategi motivasi milik Dornyei serta pustaka-pustaka lain yang relevan. Hasil dari analisis yang dilakukan akan memberikan jawaban atas pertanyaan penulis yang diajukan di tahap awal.

Temuan penulis ini disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Beberapa kutipan data akan ditampilkan sebagai pendukung atas deskripsi temuan yang dipaparkan. Terdapat beberapa sub-topik dari deskripsi yang diorganisasikan berdasarkan kasus yang terjadi pada subjek kajian. Oleh karena itu, seluruh hasil dalam kajian buku ini adalah sistematis dan jelas.

# BAB II

## MOTIVASI

### A. Pengertian

Secara harfiah, motivasi sering disebut dengan kata “motif” bermakna upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kata tersebut dapat juga bermakna sebagai penggerak dari dalam sebuah subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan.<sup>9</sup> Berawal dari motif tersebut, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks karena akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada dalam diri manusia. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, motivasi jelas memiliki pengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Dia dapat menjadi pendorong, pemberi semangat untuk meraih sesuatu yang diinginkan dan yang dicita-citakan, dan bisa juga dijadikan memelihara agar

---

<sup>9</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 73.

seseorang tidak putus asa dan patah semangat, sehingga dengan gigih dan terus menerus mengusahakan sesuatu yang diinginkannya. Dengan motivasi kuat maka akan muncul mental kerja keras dan tidak mudah putus asa. Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru.

Guilloteaux & Dörnyei menyebutkan bahwa dalam ranah psikologi, motivasi menjadi konsep yang paling signifikan.<sup>10</sup> Selain itu, bersama Ushioda, Dörnyei mengungkapkan jika motivasi adalah proses mendorong seseorang untuk membuat tujuan tertentu kemudian dikejar oleh tindakan. Motivasi menganggap (a) mengapa orang memutuskan untuk melakukan sesuatu, (b) berapa lama mereka bersedia untuk menopang aktivitas, dan (c) seberapa keras mereka akan mengejar hal tersebut.<sup>11</sup>

Menurutnya, ada beberapa fase motivasi yang berbeda. Pertama, tahap awal adalah motivasi pilihan yang menyebabkan orang untuk menetapkan tujuan, untuk membentuk niat, dan untuk melancarkan aksinya. Dimensi motivasi kedua adalah motivasi eksekutif yang berfokus

---

<sup>10</sup>Marie J Guilloteaux dan Zoltàn Dörnyei, "Motivating Language Learners."

<sup>11</sup>Zoltàn Dörnyei dan Ema Ushioda, "Teaching and Researching Motivation: Second Edition," *Great Britain: Pearson Education Limited* (2011).

kepada menghasilkan dan melaksanakan sub pengelompokan, penilaian berkelanjutan dan kontrol tindakan. Terakhir, tahap penyelesaian motivasi adalah retrospeksi motivasi yang menyangkut evaluasi restrospektif tentang bagaimana hal-hal berjalan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk mencapai sebuah tujuan. Dorongan yang dimiliki menjadikan sebuah rangkaian-rangkaian usaha yang konsisten dan berkelanjutan sehingga mencapai hasil akhir yang maksimal.

## **B. Macam-macam Motivasi**

Berdasarkan pengertian dan analisis tentang motivasi yang telah dibahas di atas, maka pada dasarnya motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Dua jenis motivasi tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik adalah kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajar sendiri. Motivasi ini timbul bukanlah diakibatkan oleh

dorongan dari luar seseorang seperti dorongan dari orang lain dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman.

Adapun motivasi ekstrinsik bisa dilihat dari beberapa sisi. Pertama adalah jenis sifat pekerjaan. Dalam konteks belajar, pekerjaan yang dimaksud di sini merupakan yang berkaitan dengan tugas-tugas yang dibebankan kepada mahasiswa. Ketika tugas dan peranan atau tanggung jawab atas tugas sebagai mahasiswa itu memberikan stimulus dan dapat menarik minat mahasiswa untuk mengerjakannya. Motivasi ini datangnya dari luar yaitu dari hal yang diberikan dosen kepada mahasiswa.

Kedua adalah kelompok kerja. Lingkungan atau kelompok kerja yang dimaksud dalam konteks ini adalah konteks kelas dan juga setiap individu yang ada di dalamnya. Dalam lingkup yang lebih kecil, kelompok ini juga bisa mengarah kepada kelompok belajar mahasiswa. Motivasi yang datangnya dari rekan-rekan seperti ini tergolong motivasi dari luar

dimana pemberinya adalah teman yang bisa juga saling memotivasi antara satu dengan yang lainnya.

Ketiga adalah organisasi. Hal yang merupakan motivasi eksternal selanjutnya adalah organisasi atau perkumpulan yang konteksnya lebih besar dari yang hanya di dalam kelas dalam konteks belajar. Hal ini disebabkan organisasi yang diikuti oleh mahasiswa dalam perjalanan studinya juga memberikan motivasi belajar dalam kesehariannya.

Keempat adalah situasi dan kondisi lingkungan. Tidak hanya orangnya saja, tetapi situasi atau kondisi yang ada di sekitar juga menjadi sisi motivasi ekstrinsik yang berkontribusi pada motivasi individu, termasuk motivasi mahasiswa di konteks perguruan tinggi.

Kelima adalah sistem pemberian penghargaan. Sistem penghargaan yang diterapkan oleh dosen merupakan sisi penting lainnya dari motivasi ekstrinsik dimana hal ini secara signifikan akan memberikan kontribusi. Ketika penghargaan atas upaya yang dilakukan sesuai, maka motivasi pun juga akan semakin meningkat. Kondisi ini tidak hanya terkait



pada hal-hal materiil saja, tetapi juga psikis yang dimiliki oleh mahasiswa.

## **2. Motivasi Instrinsik**

Motivasi intrinsik pada dasarnya berkenaan dengan kegiatan belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan sesuai dengan kebutuhan dan dorongan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dengan kata lain, motivasi instrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri. Contohnya, mahasiswa yang belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata kuliah yang akan diujikan. Jadi motivasi itu timbul dari dalam diri mahasiswa itu sendiri.

Seperti halnya motivasi ekstrinsik, motivasi dari dalam juga dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama adalah persepsi seseorang mengenai diri sendiri. Ketika mahasiswa memandang diri sendiri sebagai seorang yang butuh untuk belajar dan mencapai tujuannya, maka motivasi dalam diri itu akan muncul dan hadir sebagai bagian dari pendalaman atas perannya. Sebaliknya, jika dia memiliki persepsi tidak sebagai

mahasiswa atau negatif terhadap diri sendiri maka motivasi dari dalam itu tidak akan hadir.

Kedua adalah harga diri. Sisi kedua yang berkaitan dengan motivasi intrinsik adalah harga diri. Hal ini menjadikan mahasiswa memiliki daya dorong dalam diri sendiri untuk menunjukkan siapa dirinya dan kelebihan yang dia miliki.

Ketiga adalah harapan pribadi. Harapan pribadi ini menjadi poin yang menuntun mahasiswa mencapainya sehingga akan muncul di dalam dirinya hal-hal yang bisa berkontribusi untuk membantunya meraih apa yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi akan hadir di sini.

Keempat adalah kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan dan keinginan diri mencakup hal-hal yang diinginkan untuk dipenuhi. Hal ini mendorong adanya motivasi yang kuat dari dalam diri individu atau dalam konteks ini mahasiswa untuk memenuhinya.

Kelima adalah kepuasan kerja. Kepuasan kerja berkaitan dengan tingkat kepuasan dari dalam diri mahasiswa atas apa yang dicapainya. Setiap individu memiliki tingkat kepuasannya sendiri, oleh karena itu

perbedaan yang ada menjadi standar dalam diri mahasiswa sendiri untuk menjadikannya motivasi dalam belajar.

Keenam adalah prestasi yang dihasilkan. Prestasi merupakan hal yang penting karena berkaitan sesungguhnya dengan beberapa hal yang telah disebutkan termasuk pada harapan dan juga harga diri. Dengan adanya hal ini di dalam diri individu mahasiswa, maka mereka akan melakukan proses pembekalaran dan kegiatan-kegiatan serta berupaya maksimal untuk mencapai hasil yang maksimal pula.<sup>12</sup>

### **C. Motivasi Belajar Bahasa Asing**

Dörnyei mengungkapkan jika dalam kelas, motivasi dianggap salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam belajar dan prestasi akademik. Sementara itu, Munandir (dalam W.S Winkel) mengemukakan belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan disposisi atau kapabilitas pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk

---

<sup>12</sup>Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Teori-Teori Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), 88.

seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu.<sup>13</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ahmadi bahwa belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perbuatan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan.<sup>14</sup> Sedangkan Biggs mengemukakan pengertian belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif, rumusan institusional dan rumusan kualitatif. Secara kuantitatif (jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.<sup>15</sup>

Belajar dalam konteks institusi dimaknai sebagai proses memperoleh pemahaman, penerapan dan penguasaan terhadap materi-materi yang telah didapat dan dipelajari. Dalam praktiknya, perubahan tingkah laku seseorang dapat dilihat secara konkret atau dapat diamati.

---

<sup>13</sup>W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grafindo, 1996).

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, *Cara Belajar Mandiri dan Sukses* (Solo: CV Aneka Cipta, 1993).

<sup>15</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terbaru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995).

Pengamatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk gerakan yang dilakukan terhadap suatu objek yang dikerjakannya. Jadi secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak maupun penyesuaian diri.

Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar di perguruan tinggi, dan motivasi dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dengan belajar. Semakin tinggi tujuan belajar maka akan semakin besar pula motivasinya, dan semakin besar motivasi belajarnya akan semakin kuat pula kegiatan belajarnya. Perilaku belajar berkaitan erat dalam membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertingkah laku untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar mahasiswa adalah keseluruhan daya

penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar atau proses perkuliahan yang menjamin kelangsungan dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Sehubungan dengan belajar bahasa asing, Gardner mengklaim bahwa motivasi mendorong individu untuk berupaya mencapai suatu tujuan, hal tersebut membuat individu semakin gigih dan penuh perhatian.<sup>16</sup> Selain itu, menurut Khatib dan Sarem yang menganalisis teori motivasi beranggapan bahwa motivasi sebagai salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan dalam belajar bahasa asing, sehingga guru perlu penguasaan strategi dalam memotivasi peserta didik bahasa sebagai aspek penting dalam bahasa asing.<sup>17</sup>

Sedangkan William dan Beban juga menampilkan kerangka motivasi untuk belajar bahasa asing yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi

---

<sup>16</sup>RC Gardner, "Integrative Motivation and Second Language Acquisition," <http://publish.uwo.ca/~gardner/docs/caaltalk5final.pdf>, diakses pada tahun 2005.

<sup>17</sup>Muhammad Khatib dan Saeid Najafi Sareem, "An Investigation of Motivational Strategies Used by L2 Language Teachers to Promote English Language Learning: A Case of Iranian High School Students," *Advances in English Linguistics*, Vol. 1 No. 4 (2012).

kepentingan intrinsik aktivitas, nilai yang dirasakan dari aktivitas, rasa badan, penguasaan, konsep diri, sikap, negara afektif lain (kecemasan, rasa percaya diri, dan takut), usia perkembangan dan tahap. Faktor eksternal merujuk kepada orang lain yang signifikan (orang tua, guru, dan teman sebaya), sifat interaksi dengan mereka, suasana belajar dan juga konteks yang lebih luas.

Dalam ranah Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, belajar Bahasa Inggris merupakan sebuah kewajiban karena setiap mata kuliah yang ditempuh semuanya dominan menggunakan Bahasa Inggris, sehingga perlu adanya motivasi yang tinggi bagi para mahasiswa untuk belajar dibanding waktu-waktu sebelumnya. Hal ini tidak hanya terkait dengan konteks saat ini tetapi juga jangka panjang ke depannya.

#### **D. Fungsi Motivasi bagi Mahasiswa**

Berdasarkan paparan yang telah diberikan sebelumnya, terlihat bahwa motivasi bersifat penting. Oleh karena itu, motivasi pasti memiliki peran yang signifikan terkait dengan mahasiswa dalam proses belajar yang dilakukan.

Terdapat tiga fungsi dari motivasi terhadap mahasiswa. Pertama adalah fungsi dalam hal mendorong manusia untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi yang dimaksud adalah mendorong mahasiswa untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan selayaknya peran mahasiswa. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak atau motor yang memiliki upaya melepaskan energi untuk suatu tindakan tertentu. Mahasiswa melepaskan energi untuk mengerjakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, seperti halnya pergi ke kampus, masuk kelas untuk menerima mata kuliah, mengerjakan tugas dan kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan proses belajar atau studi yang dijalani.

Fungsi kedua adalah berkenaan dengan penentuan arah perbuatan. Yang dimaksud menentukan arah perbuatan dalam hal ini adalah memberi panduan kepada tujuan yang direncanakan untuk diraih atau dicapai, termasuk aspirasi dan juga cita-cita. Setiap mahasiswa memiliki tujuannya sendiri untuk berkuliah dan belajar. Dengan adanya motivasi, maka akan memberikan rambu-rambu bagi mereka untuk menuju kepada kegiatan-kegiatan yang harus mereka lakukan sesuai dengan rumusan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, motivasi memberikan



panduan bagi mahasiswa dalam proses belajar yang akan dilalui dari awal hingga ke tujuan akhir, dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah lulus dengan hasil maksimal.

Fungsi ketiga berkenaan dengan menyeleksi tindakan atau perbuatan. Menyeleksi tindakan atau perbuatan adalah menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang perlu dan harus dikerjakan, tentunya yang berkaitan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam waktu yang sama, individu yang melakukan hal tersebut juga menyisihkan tindakan-tindakan yang tidak bermanfaat atau dengan kata lain tidak memiliki kontribusi dalam proses dia mencapai tujuannya. Mahasiswa yang menyeleksi tindakan atau perbuatannya dalam hal ini mengerjakan hal-hal yang menuntun atau yang kiranya berkontribusi untuk mencapai tujuannya yaitu lulus dengan mendapatkan ilmu yang dibutuhkan. Sedangkan dalam waktu yang sama mereka juga meninggalkan kegiatan-kegiatan yang tidak memiliki kontribusi terhadap proses studinya untuk lulus. Motivasi di sini berperan untuk membantu dan mengarahkan mahasiswa untuk melakukan kegiatan seleksi terhadap sesuatu yang menunjang proses keberhasilan.

#### **E. Fungsi Motivasi Dosen bagi Mahasiswa**

Dalam hal ini, dosen memiliki peranan dimana mereka juga harus menyadari motivasi sebagai suatu proses yang memiliki fungsi. Fungsi dosen dalam hal terkait fungsi motivasi di atas di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi dosen yang pertama terkait fungsi motivasi di atas adalah memberikan semangat dan berupaya mengaktifkan mahasiswa agar tetap berminat dalam mengikuti pembelajaran dan melakukan proses studi dan belajarnya serta siaga dengan segala proses yang dilalui. Masa menjadi mahasiswa merupakan masa yang fluktuatif, karena kompleksnya hal yang terjadi, sangat berpengaruh mempengaruhi terhadap motivasi yang dimiliki mahasiswa. Utamanya dalam belajar dan dalam menempuh studinya. Tidak jarang, mahasiswa tiba-tiba ketika memiliki masalah lalu berhenti untuk datang dan menjadi tidak aktif dalam perkuliahan. Dalam hal ini, dosen bisa berperan untuk mempertahankan motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut.
2. Fungsi dosen yang kedua terkait fungsi motivasi adalah memusatkan perhatian mahasiswa kepada tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan tertentu yang

berhubungan dengan proses pencapaian tujuan belajar dan hal-hal yang terkait dengan hasil akhir yaitu kelulusan. Mahasiswa dalam proses belajarnya sangat mungkin untuk mengalami masa dimana perhatiannya berubah atau melenceng dari tujuan belajar yang seharusnya. Oleh karena itu, dosen memiliki peran penting untuk meluruskan kembali mahasiswa yang perhatiannya mulai melenceng atau terpengaruh dengan hal-hal lain yang tidak memiliki kontribusi terhadap proses belajar atau proses studi kuliahnya. Sehingga mahasiswa tersebut bisa kembali sesuai dengan yang seharusnya.

3. Fungsi dosen yang ketiga terkait fungsi motivasi yang telah disebutkan sebelumnya, yakni membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang dari mahasiswa. Yang dimaksud dengan membantu memenuhi kebutuhan disini adalah termasuk di dalamnya ilmu atau materi belajar dan perangkatnya, fasilitas, ranah psikologis, bimbingan dan hal-hal lain yang merupakan hal-hal yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk memiliki motivasi belajar yang

baik. Hasil jangka pendek yang dimaksud di sini adalah yang berkaitan dengan mata kuliah yang diajar yang mana kontribusi dan efeknya dapat dirasakan dalam kurun waktu mingguan atau maksimal satu semester. Sedangkan, hasil jangka panjang yang dimaksud di sini, terkait dengan kurun waktu keseluruhan studi, tidak hanya dalam satu atau dua mata kuliah saja, tetapi keseluruhan yang berkaitan menjadikan hasil akhir di semester akhir nanti.

#### **F. Fungsi Motivasi Belajar bagi Mahasiswa**

Pada proses belajar, motivasi sangat penting kehadirannya. Perilaku yang penting bagi manusia adalah di antaranya belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan secara psikis atau mental pada diri individu yang belajar. Sedangkan bekerja berkenaan dengan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru di konteks sekolah menengah serta bagi mahasiswa dan dosen

di konteks pendidikan tinggi. Untuk mahasiswa, pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir

Kehadiran motivasi dapat memberikan penekanan terhadap mahasiswa atas kedudukan mereka ketika belajar terutama di masa-masa awal belajar. Tidak hanya itu, dalam proses yang dilalui nanti itupun kehadiran motivasi mampu mengembalikan kesadaran mahasiswa akan siapa dirinya disana mengapa dia belajar dan lain sebagainya. Selain itu, kehadiran motivasi juga berkaitan dengan kesadaran mahasiswa terhadap hasil akhir yang hendak dicapai. Hasil akhir ini berkaitan dengan hasil akhir di dalam kelas baik dalam jangka pendek maupun pengaruh jangka panjang yakni kelulusan dalam studi.

2. Memberikan kekuatan usaha yang lebih besar

Motivasi tidak hanya menjadi alat yang menyadarkan akan kedudukan, proses dan juga hasil akhir. Tetapi juga memberikan informasi terkait seberapa besar usaha belajar yang dilakukan. Besarnya

usaha atau upaya tersebut bisa dibandingkan antara satu mahasiswa dengan mahasiswa yang lainnya yang sama-sama sedang dalam konteks belajar yang terkait. Ketika apa yang didapatkan di poin pertama tidak maksimal, tentunya ada informasi terkait apakah upaya yang dilakukan sudah sesuai. Hal tersebut menjadi hal yang penting untuk dimaknai, sebab perbedaan motivasi menjadi bahan pertimbangan bagi dosen untuk melihat mahasiswa dan pertimbangan bagi mahasiswa itu sendiri untuk menerima informasi posisi level upaya belajarnya sehingga ia bisa meningkatkannya untuk mencapai hasil yang lebih baik atau lebih unggul dari teman sebayanya yang sedang menempuh proses belajar yang sama.

### 3. Mengarahkan kegiatan belajar sebagai ilustrasi

Setelah mahasiswa mengetahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, banyak bersenda gurau dia akan mengubah perilaku belajarnya. Jadi tidak hanya terkait upaya belajar saja yang dibandingkan, namun informasi juga akan ada dalam ranah motivasi belajar terkait dengan evaluasi yang berbeda terhadap apa yang

dilakukan dan tidak dilakukan supaya mencapai hasil yang maksimal.

Kegiatan belajar mahasiswa bisa dikatakan banyak. Oleh karena itu, motivasi membantu mengarahkan agar kegiatan-kegiatan mereka lakukan merupakan suatu konsep yang jelas dan ada arahnya, atau dalam artian lain bukan sesuatu yang asal saja dilakukan tanpa ada gambaran apapun.

#### 4. Membesarkan semangat belajar

Hal selanjutnya yang motivasi bisa lakukan untuk mahasiswa adalah membesarkan semangat belajar. Dengan semangat belajar yang tinggi, maka yang akan dilakukan juga akan mensyaratkan atau dibarengi dengan upaya yang besar pula sehingga hasil akhir nantinya diharapkan juga sesuai dengan yang dikerjakan. Atau dalam arti kata lain, meskipun kemampuan mereka misalnya tidak maksimal, namun dengan motivasi yang membesarkan semangat belajar mereka, maka kesungguhan mereka juga akan tercermin dalam perihal tidak hanya hasil, tetapi juga proses dan *accomplishment* atau pencapaiannya. Jika

mahasiswa semangat belajarnya rendah atau tidak mempunyai semangat belajar, artinya dia tidak memiliki motivasi belajar yang baik pula. Hal ini perlu dihindari sebab akan berkenaan dengan banyak hal dalam proses belajar mahasiswa.

#### 5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar

Motivasi belajar memiliki esensi yang krusial, tidak hanya dalam segi hasil, tetapi juga proses. Dalam hal ini motivasi belajar memiliki peran bagi mahasiswa untuk menyadarkan mereka tentang adanya perjalanan belajar dimana ini adalah proses panjang dengan berbagai tantangan dan kegiatan yang harus dilakukan dan dihadapi dan merupakan perjalanan yang mereka harus tempuh untuk mencapai atau meraih ujung hasil akhirnya.

Hasil akhir yang dimaksud tentunya tidak berhenti pada hasil nilai atau kelulusan mata kuliah saja tetapi juga kelulusan keseluruhan di akhir nanti dan menyelesaikan seluaruh studinya. Selanjutnya, apa yang diperoleh akan dibawa dan digunakan di lembaran berikutnya yaitu ketika dalam dunia kerja



ataupun ketika mencari pekerjaan. Perjalanan proses dan cerminan orientasi kepada masa depan ini merupakan hal penting yang motivasi belajar tekankan kepada mahasiswa agar berjalan sesuai dengan jalurnya dan memandang ke depan.

Motivasi jelas memiliki pengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Dia dapat menjadi pendorong dan pemberi semangat untuk meraih sesuatu yang diinginkan dan yang dicita-citakan. Selain itu, dapat juga menjaga seseorang dari rasa tidak putus asa dan patah semangat, sehingga dengan gigih dan terus menerus mengusahakan sesuatu yang diinginkan. Dengan motivasi kuat, maka akan muncul mental kerja keras dan tidak mudah putus asa.

## **G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi**

Motivasi bukan merupakan sesuatu yang datang secara tiba-tiba. Motivasi peserta didik dalam belajar juga merupakan sesuatu yang memiliki latar belakang sendiri atau faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kemunculan, perubahan, atau bahkan hilangnya motivasi belajar tersebut. Dalam ranahnya, menurut Max Darsono dkk (2000: 34), ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

### **1. Cita-cita**

Cita-cita atau aspirasi merupakan suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua mahasiswa. Dalam kata lain, setiap individu memiliki cita-cita atau aspirasinya sendiri-sendiri. Target yang dimaksud dalam hal ini dapat diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi mahasiswa atau bagi individu itu sendiri dalam hal yang pencapaian.

Tanpa adanya cita-cita yang berlandaskan pada tujuan dan keinginan yang kuat, maka motivasi akan sulit untuk dibangun. Cita-cita menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari munculnya motivasi sebab

motivasi merupakan alat yang digunakan dalam proses untuk mencapai atau meraih cita-cita yang dimiliki.

## 2. Kemampuan

Dalam belajar dibutuhkan kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri mahasiswa, misalnya kecerdasan, pengamatan, perhatian dan daya pikir analisis. Pada dasarnya, kemampuan ini berhubungan erat dengan cita-cita yang menjadi poin pertama dan sudah dibahas sebelumnya. Ketika mahasiswa merasa tidak memiliki kemampuan, maka sulit untuk mencapai apa yang dicita-citakan atau apa yang ingin diraih. Kemampuan setiap individu atau setiap mahasiswa juga bermacam-macam, sama halnya dengan cita-citanya. Namun, kemampuan merupakan sesuatu yang bisa dikembangkan, sehingga nanti bisa disesuaikan dengan apa yang ingin diraih. Oleh karena itu, kemampuan individu merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

### 3. Kondisi

Kondisi mahasiswa, termasuk di dalamnya adalah kondisi fisik (kesehatan) dan kondisi psikologis (emosi), terkadang mengganggu aktivitas mahasiswa dalam proses perkuliahan. Utamanya ketika di dalam kelas, misalnya saja mahasiswa yang sedang sakit, tentu motivasi belajarnya akan berbeda dengan sewaktu dia dalam keadaan sehat. Hal ini mempengaruhi konsentrasi belajar dan hal lain yang menurun atau tidak bisa optimal dikarenakan kondisi fisik yang kurang baik.

Penurunan motivasi juga dapat terjadi karena faktor mahasiswa. Misalnya, ketika dia sedang mengalami patah hati atau putus dari pacarnya, hal ini akan berdampak buruk bagi mahasiswa yang tidak bisa menempatkan atau mengendalikan emosinya secara baik. Akan banyak murung daripada mengerjakan berbagai tugas-tugas perkuliahan. Pikirannya akan berada di luar konteks belajar. Contoh lainnya, ketika ada permasalahan di rumah dengan orang tua atau dengan keluarga, maka pikiran mahasiswa akan cenderung teralih ke rumah atau ke keluarganya

sehingga akan mempengaruhi motivasi belajar dalam kelas.

Sebaliknya, jika kondisi fisik dan psikisnya baik dan bagus, maka semakin tinggi pula motivasi belajar mereka. Hal ini dikarenakan konsentrasi dan perhatian atas seluruh panca indra dan juga pikiran mereka akan berfokus kepada pembelajaran beserta prosesnya yang sedang dijalani. Ketika mahasiswa memiliki cita-cita yang kuat dengan kemampuan yang mencukupi, namun dia sedang tidak dalam kondisi yang baik, entah itu secara fisik maupun psikisnya, maka motivasi belajarnya pun akan menurun. Sebaliknya, jika ketiga hal yang telah disebutkan di atas dalam kondisi yang baik maka belajar dan motivasinya akan menjadi optimal, sehingga berpengaruh kepada proses belajar individu tersebut juga.

#### 4. Kondisi Lingkungan

Selain tiga hal yang telah disebutkan sebelumnya, kondisi lingkungan merupakan faktor selanjutnya yang mampu mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Kondisi lingkungan mahasiswa yang dimaksud di sini

meliputi lingkungan keluarga, lingkungan kos, lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan terdekat yaitu keluarga atau rumah serta kos yang menjadi rujukan kebanyakan mahasiswa rantau beragam sifat para penghuninya, segala sesuatu yang terjadi di lingkungan terdekat mereka akan mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Contohnya, ketika di lingkungan kos ada teman satu kos yang suka mendengarkan musik melalui pengeras suara dengan keras, maka kondisi lingkungan tersebut kurang mendukung bagi mahasiswa yang hanya bisa belajar ketika situasi hening. Hal ini sangat mengganggu, ketika mahasiswa yang menyukai keheningan harus mengerjakan tugas *take-home* yang diberikan oleh dosennya. Contoh lain adalah ketika teman-teman kos bergaul merupakan teman-teman yang mempunyai kebiasaan buruk dalam belajar atau dalam berperilaku sehari-harinya, maka akan berpengaruh juga terhadap motivasi belajar mahasiswa tersebut. Secara tidak langsung terdapat kemungkinan, kebiasaan buruk akan mempengaruhi individu-individu lainnya dalam suatu perkumpulan yang sama ketika mereka bertemu dan berinteraksi secara setiap hari.

## 5. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah suatu unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, terkadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan tidak berpengaruh sama sekali khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional misalnya emosi mahasiswa, gairah belajar, situasi belajar, situasi dalam keluarga. Hidup ini tidaklah stagnan, ada sesuatu yang direncanakan dan adapula kejadian insidental pada kehidupan sehari-hari.

Hal-hal yang terjadi ini meliputi hal yang baik dan yang buruk. Ketika hal yang terjadi itu baik, maka tentu akan berpengaruh kepada diri individu yang terlibat. Begitu pula sebaliknya ketika suatu hal buruk terjadi. Untuk mahasiswa yang kesehariannya adalah belajar atau kuliah, hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka mampu juga mempengaruhi motivasi belajar mereka. Istilah "*mood*" dalam hal ini sering dipakai untuk merujuk pada objek abstrak yang dimaksud. Tidak dipungkiri juga, terkadang terdapat rasa bosan yang muncul dalam diri mahasiswa membuat motivasi belajar mereka

turun. Semua hal ini bersifat dinamis. Dinamika ini memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa.

## 6. Cara Dosen Mengajar

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa adalah cara mengajar dosen. Yang dimaksud cara dalam konteks ini meliputi banyak hal termasuk bagaimana seorang dosen mempersiapkan diri sebelum mengajar, ketepatan waktu, materi yang disampaikan, keakraban dengan mahasiswa, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam kelas, pemberian tugas, dan banyak lain sebagainya.

Ketika cara dosen mengajar sesuai dengan yang diharapkan mahasiswa yang diajar dengan kata lain ‘cocok’ serta mengandung unsur-unsur yang dapat memotivasi mahasiswanya, maka secara otomatis akan meningkatkan motivasi belajar. Namun, jika cara mengajar dosen tidak sesuai atau tidak memiliki unsur yang terkait dengan peningkatan motivasi mahasiswa maka motivasi belajar mahasiswa tidak akan tinggi atau bahkan malah bisa jadi menurun.



Memang perlu disadari bahwa setiap mata kuliah memiliki konten dan atribut sendiri yang juga mempengaruhi dosen dalam mengajar. Namun, dosen yang baik adalah yang mampu menerapkan hal-hal yang masih terkait dengan pembelajaran atau prosesnya yang mampu menuju kepada peningkatan motivasi mahasiswa dalam belajar. Terkait cara dosen yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, strategi motivasi dalam pengajaran penting adanya dan penting untuk dimiliki oleh seorang dosen. Dengan adanya strategi motivasi yang diterapkan oleh dosen, maka motivasi belajar mahasiswa menjadi sesuatu yang bisa ditingkatkan.

Poin ini yang menjadi faktor utama dalam kajian penulis, sebab kegiatan yang dilakukan terkait dengan yang dikerjakan oleh dosen berkenaan dengan strategi motivasi yang diterapkan untuk memotivasi mahasiswanya. Strategi-strategi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terangkum dalam proses dan cara mengajar yang dilakukan oleh dosen di dalam kelas perkuliahan. Pembahasan mengenai strategi motivasi yang dilakukan akan dijelaskan dalam poin berikutnya di bawah ini.

## **H. Strategi Memotivasi**

Perlu adanya kesadaran bahwa motivasi memiliki peranan penting dalam proses belajar individu, termasuk di dalamnya adalah seorang mahasiswa. Semakin besar motivasi belajar yang dimiliki, maka semakin tinggi pula intensitas dan keseriusan kegiatan belajarnya. Para penganut paham humanistik memiliki pendapat bahwa motivasi sebenarnya dapat dikendalikan oleh pemilik tubuh itu sendiri. Entah motivasi yang datang dari dalam maupun luar. Yang pasti bahwa diri individu sendiri lah yang akan menentukan apakah akan dilakukan atau tidak. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi untuk menumbuhkan, mempertahankan, bahkan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hal tersebut dapat dilakukan oleh seorang individu maupun dari dosen sebagai peran terdekat mahasiswa dalam belajar di perkuliahan.

## **I. Kendala Dosen dalam Memotivasi Mahasiswa**

Dalam praktiknya sebagai pengajar, dosen pun tidak terlepas dari kesukaran-kesukaran ketika memotivasi para mahasiswa terkait proses pembelajaran. Berikut ini

merupakan beberapa kendala yang dialami oleh dosen dalam memotivasi mahasiwanya:

1. Dosen belum memahami sepenuhnya akan motif dan motivasi

Perlu disadari bahwa ketika guru terlalu fokus pada penyampaian materi dan konteks umum pembelajaran, maka hal-hal terkait motivasi mahasiswa menjadi agak tersisihkan. Terlebih lagi ketika dosen menganggap mahasiswa sudah mandiri, sedangkan masalah motivasi menjadi hal pribadi yang bukan lagi tanggungjawab seorang dosen. Padahal, mahasiswa pun sangat membutuhkan motivasi dari dosen agar ada kontribusi terhadap apa yang mereka tempuh selama belajar dan juga terkait dengan hasil akhir nantinya.

Motif merupakan suatu hal yang ada di dalam diri seseorang. Namun perkembangannya berhubungan dengan banyak hal, bukan saja hendak diaktifkan atau tidak oleh individunya tetapi juga orang lain yang berkenaan dengannya juga memiliki pengaruh yang besar.

2. Motif itu dasarnya bersifat perorangan

Fakta menunjukkan bahwa dua orang individu atau lebih dapat melakukan kegiatan yang sama dengan motif yang berbeda, bahkan bertentangan jika ditinjau dari segi nilainya. Setiap mahasiswa juga merupakan individu yang berbeda, tentunya ketika melakukan kegiatan-kegiatan dalam proses belajar, dorongan, proses, dan hasilnya pun cenderung akan tidak sama. Oleh karena itu, hal ini menjadi kendala karena satu dosen tidak hanya terlibat mengajar satu orang saja melainkan belasan bahkan puluhan mahasiswa dalam satu kelas dengan mata kuliah yang sama. Belum lagi, jika ada kelas-kelas lain dengan jumlah mahasiswa yang berbeda.

Memperhatikan motif mahasiswa dan memotivasi mereka secara instensif sangat sulit untuk dilakukan. Dengan demikian, dosen pun hanya memotivasi secara umum untuk tiap-tiap individual. Selain tebatasnya pertemuan, waktu, kegiatan lain dan faktor-faktor kondisional mempunyai andil dalam kendala dosen ketika memotivasi mahasiswanya.

3. Tidak ada pedoman khusus

Kendala yang ketiga adalah terkait dengan praktik pengajaran yang di dalamnya berkenaan dengan alat, metode dan taktik belajar. Tidak ada panduan yang dapat memotivasi peserta didik dengan cara dan hasil yang sama. Ada kalanya alat atau media yang digunakan oleh dosen untuk mengajar memang sesuai tetapi tidak memotivasi mahasiswanya untuk semangat belajar karena memberikan hal-hal yang diterima saja tanpa adanya tindak lanjut tertentu.

Hal yang sama juga terkait dengan metode pengajaran yang mana akan berkenaan langsung dengan cara belajar peserta didik. Berikut juga dengan taktik dan teknik yang diimplementasikan oleh dosen kepada mahasiswa di dalam kelas. Ketika metode yang dipakai tidak memotivasinya untuk belajar, maka akan menjadikan kendala bukan saja pada proses kegiatan belajar-mengajar tetapi juga dalam proses belajar mandiri mahasiswa.

## **J. Empat Dimensi Motivasi**

Dörnyei menyatakan setiap dosen yang berpikir pembangunan jangka panjang anak didiknya memegang tanggung jawab untuk memotivasi siswa.<sup>18</sup> Teknik mempromosikan perilaku yang berhubungan dengan tujuan pelajar disebut sebagai strategi motivasi. Dengan kata lain, Dörnyei menyatakan bahwa strategi motivasi menangani proses memotivasi seseorang untuk mengejar rencana dan mencapai efek tertentu. Strategi motivasi meliputi intervensi instruksional dan strategi mengatur diri. Intervensi instruksional diterapkan oleh dosen untuk menghasilkan dan merangsang motivasi mahasiswa, sedangkan strategi mengatur diri sengaja digunakan oleh masing-masing peserta didik untuk mengelola tingkat motivasi yang mereka miliki.<sup>19</sup> Untuk mengatur motivasi, praktisi kelas harus menerapkan teknik yang beragam. Dörnyei melakukan beberapa upaya sistematis dalam memotivasi peserta didik yang diselenggarakan dalam empat dimensi motivasi.<sup>20</sup> Hal-hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>18</sup>Zoltán Dörnyei, *Motivational Strategies in the Language Classroom*.

<sup>19</sup>Marie J Guilloteaux dan Zoltán Dörnyei, *Motivating Language Learners*.

<sup>20</sup>Zoltán Dörnyei dan Ema Ushioda, *Teaching and Researching Motivation*.

## 1. Menciptakan kondisi motivasi dasar

Dimensi atau tahap pertama ini merupakan tahap dasar yang secara signifikan sangat fundamental bagi dosen untuk memotivasi mahasiswanya. Tahap awal ini didasarkan pada ketiadaan motivasi pada mahasiswa dalam prosesnya belajar, sehingga mereka membutuhkan cara atau dorongan untuk menumbuhkan motivasi dalam dirinya. Dosen dalam hal ini sebagai pengajar bisa melakukan strategi pada proses mengajarnya untuk menciptakan kondisi yang membuat motivasi belajar mahasiswa tumbuh.

Pada dasarnya, tidak semua mahasiswa bermula pada titik tidak ada motivasi sama sekali, namun strategi motivasi ini perlu dilakukan oleh dosen untuk memberikan platform atau kondisi meratakan motivasi tiap-tiap individu dalam proses belajar Bahasa Inggris di bangku kuliah dalam mata kuliah tertentu.

## 2. Membangkitkan motivasi awal

Setelah kondisi yang baik itu ada dan terpenuhi, maka motivasi awal bagi yang belum memilikinya menjadi suatu hal yang harus diperhatikan dan dilakukan. Dalam hal ini, dosen sebagai pihak pengajar

dan sosok terdekat dalam proses belajar mahasiswa, memegang peranan penting untuk menumbuhkan atau membangkitkan dorongan tersebut. Sehingga para dosen memerlukan sebuah strategi dalam sistem kegiatan belajar-mengajar.

Menumbuhkan motivasi di awal, dapat diberikan dalam bentuk strategi atau hal-hal lain secara personal yang mampu menarik minat dan ketertarikan mahasiswa terhadap mata kuliah. Dengan demikian, motivasi awal mereka akan tersulut dan tercipta, untuk selanjutnya terus dikembangkan seiring dengan berjalannya waktu. Fase ini merupakan tahap dasar yang sangat fundamental karena merupakan titik dimana motivasi itu dibangun dan dikembangkan. Tanpa melalui fase ini, maka kondisi yang telah dijelaskan pada poin pertama tidak bisa menjadi maksimal.

### 3. Mempertahankan motivasi

Menjaga atau mempertahankan motivasi adalah tahap selanjutnya dalam dimensi strategi pengajaran motivasi yang diusung oleh Dörnyei. Motivasi yang sudah terbangun dan tumbuh dari tahap sebelumnya



perlu untuk dipertahankan agar tidak mengalami penurunan atau hilang. Oleh sebab itu, dosen dalam hal ini bisa melakukan cara pengajaran yang mengandung strategi motivasi untuk menjaga dan mempertahankan motivasi yang dimiliki oleh mahasiswanya.

Mempertahankan terkadang lebih sulit dibanding dengan memulai, sehingga upaya ini juga perlu dipertimbangkan lebih dalam oleh dosen dalam hal memberikan materi di kelas. Dosen, dalam tahap ini, berupaya bagaimana agar motivasi belajar mahasiswa tidak menurun atau kalau bisa bahkan meningkat sehingga proses pembelajaran juga akan seperti apa yang direncanakan dan diharapkan.

#### 4. Mendorong evaluasi diri restrospektif positif

Dimensi strategi motivasi yang terakhir ini merupakan pilar utama yang dituju atau ditekankan pada penelitian ini. Fase ini ada ketika tahap pertama, kedua dan ketiga telah dilalui. Meskipun merupakan tahap yang terakhir, namun fase ini tidak kalah penting dari dimensi-dimensi strategi motivasi lainnya.

Tidak cukup untuk mempertahankan motivasi yang telah dibangun saja. Oleh karena itu fase terakhir

ini hadir agar mahasiswa tidak lagi menggantungkan motivasinya pada apa yang diberikan oleh dosen, tetapi belajar bagaimana menilai diri sendiri. Sehingga hal tersebut menjadikan arahan tentang kepekaan atas apa yang baik dan apa yang kurang dari diri mereka terkait proses belajar yang dilalui. Melihat dan menilai diri di ranah sebelumnya secara positif, memaknainya dan menjadikannya dorongan untuk meningkatkan kemauan dan motivasi belajar mereka.

Konsep tersebutlah yang sebenarnya ditekankan kepada mahasiswa dalam fase ini. Dengan demikian, dosen memiliki peranan penting untuk mendorong mahasiswanya melakukan hal tersebut melalui motivasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang ditempuh bersama. Semua fase tersebut masing-masing akan dijelaskan secara detail pada eksplanasi berikutnya.

## **K. Menciptakan Motivational Fundamental dalam Belajar Bahasa Inggris**

Berdasarkan konsep Dörnyei terhadap strategi motivasi, tahap awal untuk memotivasi peserta didik dalam

EFL yakni dengan melibatkan menciptakan kondisi motivasi dasar. Fase ini dilakukan untuk merangsang motivasi peserta didik dalam belajar EFL sebelum adanya upaya lebih lanjut. Ada tiga hal penting dari fase ini, antara lain sebagai berikut:

1. Perilaku dosen yang tepat dan hubungan yang baik dengan mahasiswa

Poin pertama ini meliputi dua hal penting yang berkaitan dalam fase-fase motivasi. Perilaku dosen yang tepat terhadap mahasiswa merupakan hal pokok yang berkontribusi terhadap sebuah motivasi. Di saat yang sama, dosen diharapkan mampu untuk memiliki hubungan yang baik dengan mahasiswa, tidak hanya dalam konteks belajar-mengajar saja, tetapi juga di luar hal tersebut terkait dengan lingkup institusional akademik.

Pada dasarnya, dalam lingkup institusi pendidikan di tingkat perguruan tinggi, dosen memiliki peran yang berbeda dengan guru yang ada di sekolah. Namun, unsur-unsur dasar instruksional antar pengajar dan yang diajar tetap ada, dalam hal ini, dosen lebih menjadi fasilitator. Bukan tidak berdasar, dosen melakukan hal demikian karena dalam tri dharma perguruan tinggi, tugas dosen tidak hanya dalam hal

pengajaran. Namun hubungan antara dosen dan mahasiswa akan menentukan banyak hal dalam proses pendidikan. Hubungan yang buruk tidak jarang menjadikan mahasiswa hilang motivasi dan akhirnya berhenti untuk melanjutkan studi karena masalah hubungan tersebut yang bisa jadi personal ataupun lebih besar. Sebaliknya, hubungan yang baik akan membawa motivasi belajar yang baik pula bagi mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk dosen memiliki hubungan yang baik dengan mahasiswa sehingga fase-fase motivasi yang dilalui mahasiswa pun dapat dilalui dengan baik sehingga berkontribusi terhadap perkembangan dan hasil belajarnya di waktu tersebut maupun di kemudian hari.

## 2. Suasana yang menyenangkan dan mendukung di dalam kelas

Atmosfir yang berkenaan dengan suasana belajar menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam tiap-tiap tahap motivasi. Dalam hal ini, yang bisa mengarahkan untuk menciptakan keadaan tersebut adalah dosen meskipun juga sebenarnya tergantung kepada mahasiswa. Suasana belajar yang menyenangkan akan membuat psikologis setiap

individu yang ada di dalam kelas memiliki *tone* yang baik dan positif. Hal tersebut akan mendukung proses serta hasil belajar-mengajar yang akan dilalui, suatu poin penting karena setiap tahap motivasi membutuhkan keadaan yang baik agar apa yang dilakukan bisa maksimal. Dalam hal ini dosen bisa memberikan perhatian agar keadaan atau atmosfer yang positif seperti demikian bisa terpenuhi.

Perlu ditekankan lagi bahwa, kondisi seperti ini sangatlah penting sebab jika suasana belajar tidak menyenangkan atau kondisinya tidak mendukung, maka motivasi belajar mahasiswa akan mengalami masalah yang berujung juga pada masalah tidak hanya keseluruhan proses belajar tetapi juga hasil belajar yang dialami oleh mahasiswa tersebut.

### 3. Sekelompok pelajar kohesif dengan norma-norma kelompok yang tepat

Mahasiswa sebagai pemeran utama dalam tiap-tiap fase motivasi juga penting untuk diperhatikan, sebab merekalah yang mengenyam motivasi tersebut. Tentunya, sebagai mahasiswa mereka memiliki aturan-aturan institusional terkait perguruan tinggi maupun

yang ada di dalam kelas untuk dipatuhi dan dilaksanakan. Norma-norma atau tata aturan yang berlaku hendaknya dipahami dan dilaksanakan secara kohesif oleh mahasiswa baik secara individu maupun kelompok.

Perlu disadari bahwa masa menjadi mahasiswa merupakan masa perkembangan, bukan hanya dalam ranah individual tetapi juga dalam ranah sosial terkait dengan interaksi antara satu dengan lainnya. Tidak sedikit kelompok-kelompok mahasiswa yang terbentuk untuk meraih proses ini. Kelompok mahasiswa dalam lingkup kecil bisa di dalam kelas terkait dengan proses belajar-mengajar secara langsung. Selain itu, terdapat juga kelompok mahasiswa dalam konteks yang lebih besar yang biasanya mengarah kepada organisasi. Hal-hal terkait kelompok-kelompok dengan norma-norma tertentu menjadi poin yang penting untuk diperhatikan dalam motivasi mahasiswa dalam proses belajar atas keseluruhan studinya.

Ketiga aspek di atas sangat penting untuk menciptakan kondisi motivasi dalam belajar. Jika tidak ada jarak antara guru dan siswa, dosen akan mampu menciptakan iklim kelas

yang menyenangkan. Oleh karena itu, penting untuk membangun hubungan yang baik dengan setiap siswa di kelas.

## **L. Strategi Mempertahankan Motivasi EFL**

Dörnyei dan Ushioda mengungkapkan bahwa fase motivasi membutuhkan peran dosen secara aktif untuk menjaga dan mempertahankannya agar tetap ada dalam diri mahasiswa. Dengan demikian, dimensi motivasi yang efektif perlu menyertakan pemeliharaan motivasi strategi yang dapat membantu dalam menghindari masalah, seperti kecenderungan alami untuk melupakan tujuan, lelah dan bosan berkegiatan. Selain itu, dosen juga dapat berperan untuk memberikan cara yang menarik dalam bersaing.<sup>21</sup> Dalam sumber yang lain dikatakan bahwa setidaknya, ada delapan hal motivasi eksekutif paling ampuh.<sup>22</sup> Antara lain sebagai berikut:

### **1. Membuat stimulus belajar yang menyenangkan**

Sama seperti halnya di lingkup sekolah menengah, di dalam perguruan tinggi pun perlu adanya

---

<sup>21</sup>Zoltàn Dörnyei dan Ema Ushioda, *Teaching and Researching Motivation*.

<sup>22</sup>Zoltàn Dörnyei, *Motivational Strategies in the Language Classroom*.

rangsangan belajar yang diberikan dosen kepada mahasiswa meskipun tetap independensi mahasiswa dalam menindaklanjutinya juga tetap perlu ditekankan. Rangsangan belajar bisa dari pengalaman yang dialami ataupun dari hal-hal yang dekat dengan mahasiswa sehingga mereka akan memiliki ketertarikan untuk mempelajari dan melakukan tindakan lebih lanjut. Oleh sebab itu, pemberian rangsangan ini sangat penting dalam tiap-tiap topik sehingga motivasi belajar mahasiswa yang telah diciptakan atau dimunculkan di awal dapat dijaga dan juga dipertahankan adanya, tidak sampai menurun ataupun hilang.

## 2. Menyajikan tugas dengan cara yang memotivasi

Hal kedua yang bisa dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan motivasi belajar mahasiswa yang telah ada adalah dosen menyajikan tugas dengan cara yang memotivasi. Yang dimaksud di sini, termasuk jenis tugas dan juga cara pemberian tugas tersebut dapat memberikan dorongan bagi mahasiswa untuk melakukan eksplorasi dan tindak lanjut lebih dalam tentang ilmu atau materi terkait. Pemberian tugas yang memotivasi ini terkait dengan banyak hal. Selain jenis tugas, terdapat juga materi, alokasi waktu, bentuk



tugas, tingkat kesulitan dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan motivasi mahasiswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan termasuk juga belajar hal-hal terkait dari tugas yang dikerjakan.

### 3. Menetapkan tujuan tertentu mahasiswa

Hal selanjutnya yang termasuk dalam ranah menjaga dan mempertahankan motivasi mahasiswa adalah dengan menetapkan tujuan tertentu mahasiswa. Poin ini biasanya terkait dengan yang umum disebut sebagai *objectives*. Adanya tujuan tertentu yang ditetapkan akan memperjelas jalan yang akan ditempuh mahasiswa dalam proses belajar, sehingga ada motivasi mereka untuk melalui hal tersebut dalam mencapai tujuan yang tepat agar bisa tercapai dengan baik. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka motivasi mahasiswa pun akan cenderung fluktuatif. Dengan kata lain, motivasinya bisa saja tiba-tiba naik dan bisa saja tiba-tiba turun tanpa alasan yang jelas karena tidak ada titik yang hendak dituju yang membutuhkan konsistensi di dalamnya.

#### 4. Meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa

Hal selanjutnya yang termasuk dalam ranah menjaga dan mempertahankan motivasi mahasiswa adalah dengan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar. Utamanya, kepercayaan diri yang menjadi suatu hal yang vital karena dapat menentukan tindakan dan sikap yang akan dilakukan oleh seorang individu. Ketika mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi tentunya mereka juga memiliki motivasi yang baik. Hal ini perlu diperhatikan oleh dosen sebab apabila mahasiswa tidak percaya diri maka otomatis motivasi mereka juga turun. Oleh karena itu untuk menjaga dan memelihara motivasi mahasiswa dalam belajar, maka dosen perlu meningkatkan beberapa aktivitas dalam banyak bentuk yang kiranya dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan motivasi mereka bisa stabil dan terjaga atau bahkan meningkat dan tidak malah turun. Meskipun kontrol atas kepercayaan diri adalah ranah internal, tetapi upaya eksternal yang dilakukan oleh dosen perlu untuk konteks kepercayaan diri.

#### 5. Membiarkan mahasiswa untuk mempertahankan citra sosial yang positif

Tidak semua hal harus didikte, mahasiswa berada dalam masa berkembang sehingga ada upaya dari mereka untuk menunjukkan bahwa mereka mahasiswa dengan segala suka dan duka serta tanggungjawabnya. Membiarkan mahasiswa untuk mempertahankan citra sosial yang positif baik mewakili keseluruhan mahasiswa ataupun mewakili diri sendiri adalah hal selanjutnya yang dapat dilakukan oleh dosen untuk memelihara atau mempertahankan motivasi yang telah dimiliki oleh mahasiswa tersebut.

#### 6. Mendorong kerjasama antar peserta didik

Selanjutnya, yang dapat dilakukan dosen untuk menjaga atau mempertahankan motivasi mahasiswa yang telah dibangun adalah dengan mendorong kerjasama antar mahasiswa. Dalam ranah pendidikan tinggi, kerjasama antar individu sangatlah penting untuk perkembangan social skills mereka. Dengan adanya hubungan dan kerjasama yang baik antar peserta didik, maka motivasi untuk belajar tidak akan turun. Sebaliknya, ada kemungkinan akan meningkat dikarenakan saling dukung satu sama lain dalam proses penjalinan interaksi dan kerjasama antar individu atau antar mahasiswa yang terlibat tersebut. Poin ini dapat

diwujudkan dengan pemberian kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, baik dalam sepasang, kelompok kecil, maupun kelompok besar. Terdapat banyak atribut lain juga yang berkenaan dengan pengelompokan ini yang berpengaruh terhadap interaksi yang terjadi di dalamnya.

#### 7. Membangun otonomi mahasiswa

Mahasiswa memang diharapkan tidak seperti murid sekolah menengah yang perlu selalu dituntun dan membutuhkan arahan dan bimbingan serta bantuan dalam banyak hal ketika proses belajar. Mahasiswa memiliki porsi independensi yang lebih besar dan memang ini adalah yang ditekankan sehingga mereka bisa mandiri. Berkaitan dengan tujuan akan kemandirian mahasiswa utamanya dalam belajar, maka untuk memelihara dan juga mempertahankan motivasi mereka, dosen dapat membuat otonomi mahasiswa. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan otonomi adalah kebebasan mahasiswa untuk menentukan dan juga menjalankan hal-hal yang harus mereka lakukan tanpa bantuan atau bimbingan lebih dan intensif dari dosen. Dengan kata lain, kontribusi mereka akan jauh lebih besar dalam keberhasilan dan hasil belajar mereka

nantinya, bukan bergantung kontribusi dari seorang dosen. Dengan hal yang telah disampaikan di atas, poin ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan dosen. Kecenderungan ini adalah *student-centered* bukan lagi *teacher-centered* yang juga menguatkan hal ini. Oleh karena itu dosen perlu memahami ini sebagai bagian dalam prosesnya menjaga dan mempertahankan motivasi yang telah dimiliki oleh mahasiswa.

#### 8. Mendorong strategi memotivasi pembelajaran diri

Strategi yang selanjutnya dapat diterapkan oleh dosen dalam menjaga dan mempertahankan motivasi mahasiswanya adalah dengan mendorong strategi yang memotivasi pembelajaran diri. Menyangkut lagi kepada mahasiswa sebagai kelompok yang dianggap dan dituntut untuk lebih independen, maka pembelajaran diri merupakan hal yang di tekankan. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa memiliki kesadaran atas statusnya dan atas apa-apa yang harus dilalui dan ditempuh. Memberikan dorongan semacam ini memang tidak mudah dikarenakan banyaknya faktor yang perlu dikendalikan. Namun, jika tidak dimulai untuk membiasakan pembelajaran diri dari awal, maka

sulit bagi mahasiswa untuk mempertahankan motivasi belajarnya hingga akhir atau masa-masa krusial nanti.

## **M. Mendorong Evaluasi Diri Positif Restrospektif**

### **Motivasi Peserta Didik dalam Belajar EFL**

Crookes dan Schmidt berpendapat bahwa meskipun seorang pendidik sudah menciptakan dan memelihara motivasi kepada peserta didik, dia harus menganalisis keefektifan strategi motivasi yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar EFL. Selain itu, pengajar dimungkinkan memiliki kesimpulan bahwa mereka telah berhasil memotivasi pelajar dibuktikan dengan keterlibatan para pelajar dalam kegiatan belajar-mengajar. Padahal para pendidik tersebut kurang memperhatikan faktor mendalam yang menjadi latar belakang atau tentang alasan siswa untuk belajar.

Senada dengan hal tersebut, Kassing menegaskan tentang pernyataan di atas bahwa efektivitas strategi dalam mengajar bahasa asing seharusnya tidak hanya diukur dari pendapat para guru dan persepsi tentang penggunaan dan

efektivitas mereka.<sup>23</sup> Tetapi harus diperhatikan pandangan peserta didik sebagai evaluasi, yang mana hal tersebut diukur dari strategi motivasi dalam belajar EFL. Selain itu menurut Dörnyei, ada aspek penting yang harus dilakukan oleh guru yang disebut evaluasi diri berdasarkan sudut pandang peserta didik. Para guru harus mampu mendorong peserta didik untuk menerima masa lalu mereka dengan cara yang dapat memotivasi sehingga mampu mencapai masa depan yang cerah.<sup>24</sup>

Namun demikian Ushioda menganggap hal tersebut memerlukan strategi yang tepat supaya dapat membantu peserta didik mengevaluasi prestasi dengan lebih 'positif'.<sup>25</sup> Mengevaluasi motivasi peserta didik dalam belajar EFL merupakan tahap untuk memastikan output dalam strategi motivasi yang terdiri dari tiga komponen yang harus dilakukan oleh pendidik. Ketiga hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Mempromosikan atribusi untuk usaha daripada kemampuan

---

<sup>23</sup>Rahmania Bachtiar Kassing, "Thesis: Perceptions of Motivational Teaching Strategies in an EFL Classroom: The Case of a Class in a Private University in Indonesia," *Victoria University of Wellington* (2011).

<sup>24</sup>Zoltàn Dörnyei, *Motivational Strategies in the Language Classroom*.

<sup>25</sup>Zoltàn Dörnyei dan Ema Ushioda, *Teaching and Researching Motivation*.

Komponen yang pertama ini berkenaan dengan penekanan pada proses atas usaha-usaha yang dilakukan oleh mahasiswa, semuanya dihitung dan dipertimbangkan sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kemampuan asli mahasiswa memang penting, namun perlu disadari bahwa kemampuan itu beraneka ragam dan mereka bisa berangkat dari level yang berbeda. Akan tetapi usaha yang dilakukan oleh mereka yang memiliki kemampuan tidak sebaik yang lain, bisa jadi lebih keras dan lebih serius dibanding yang sudah memiliki kemampuan di atas rata-rata. Oleh karena itu, usaha mereka dalam hal ini dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari motivasi. Dengan demikian, motivasi mahasiswa untuk belajar akan lebih tinggi karena usaha mereka dipertimbangkan. Hal ini tentu akan mendorong evaluasi atau penilaian diri positif restrospektif mahasiswa yang berkontribusi pada konsistensi dan juga kebermanfaatan dari motivasi belajar yang dimiliki.

## 2. Memberikan *feedback* yang memotivasi

Hal kedua yang dapat dilakukan oleh dosen untuk mendorong evaluasi diri restrospektif positif



mahasiswa adalah dengan memberikan umpan atau timbal balik yang memotivasi. Maksud memotivasi disini adalah bersifat membangun, sebab banyak timbal balik yang memiliki dampak negatif bagi penerimanya sehingga ada kecenderungan menjadikan penerima timbal balik itu menurun motivasinya. Pemberian timbal balik ini sangat penting karena mahasiswa dapat melakukan evaluasi diri sekaligus melihat kembali sesuatu yang kurang dalam diri atau pekerjaan yang telah dilakukan. Sehingga harapannya adalah mereka bisa menyadari dan berusaha untuk belajar dari hal tersebut serta tidak mengulangi kesalahan yang sama untuk di kemudian hari. Dalam hal ini, dosen juga perlu menekankan bahwa yang mereka lalui merupakan suatu proses yang memiliki masa lalu, saat ini dan masa depan. Sehingga apa yang mereka dapat dari setiap masa tersebut dapat menjadikan motivasi bagi mereka untuk menjadi lebih baik dalam hal *performance* maupun hasil yang akan mereka dapat nantinya.

### 3. Meningkatkan kepuasan pembelajar, imbalan dan nilai

Selanjutnya, hal-hal yang terkait dengan kepuasan pembelajaran juga merupakan hal penting

dalam mendorong evaluasi diri positif retrospektif pada peserta didik. Kepuasan tersebut terkait dengan *reward* yang mahasiswa dapat dari proses yang dijalani. Penghargaan tersebut bisa yang berupa sesuatu yang nyata ataupun abstrak. Namun, yang paling tertinggi levelnya adalah perkara nilai. Penghargaan berupa nilai tambahan atau nilai yang baik merupakan hal yang sangat mendorong kepuasan mahasiswa yang juga menjadikan mereka mengevaluasi diri mereka sendiri terkait upaya “apa yang harus saya lakukan untuk meraih nilai yang baik.” Selain itu, jika mahasiswa merasa puas dan dihargai dengan *reward* yang mereka dapat, maka untuk selanjutnya mereka akan berusaha melakukan hal yang sama, sehingga mereka menyadari pentingnya hal atau proses tersebut tidak hanya untuk mereka saat ini tetapi di masa yang akan datang. Nilai adalah unsur penting yang harus mereka capai untuk mengarah kepada tujuan akhir dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan teori yang diusung Dörnyei, diperlukan strategi yang tepat agar dapat membantu peserta didik mengevaluasi prestasi belajar dengan lebih 'positif' (Dörnyei

& Ushioda).<sup>26</sup> Mengevaluasi motivasi siswa dalam belajar EFL menjadi tahap *post-actional* dalam strategi motivasi yang terdiri dari komponen yang harus dilakukan oleh guru yaitu (1) mempromosikan atribusi untuk usaha daripada kemampuan, (2) memberikan umpan balik motivasi, dan (3) meningkatkan kepuasan pembelajar dan imbalan dan nilai.

---

<sup>26</sup>Ibid.

## **N. Kajian Terkait**

Penelitian tentang strategi motivasi di Indonesia masih sulit ditemukan. Sejauh ini beberapa studi ini hanya fokus pada kemampuan Bahasa Inggris guru, yang telah diakui kualifikasinya sebagai pengajar Bahasa Inggris yang sukses. Namun, dengan menggunakan strategi motivasi guru dalam kelas, terdapat faktor lain yang menentukan kesuksesan guru Bahasa Inggris, bukan saja kompetensi guru pada kemampuan Bahasa Inggris dan gelar akademis yang dimiliki, melainkan keterlibatannya dalam memberikan semangat kepada peserta didik.

Kajian yang dilakukan Kassing dalam *Thesis: Perceptions of Motivational Teachingstrategies in an EFL Classroom: The Case of a Class in a Private University in Indonesia* menyimpulkan bahwa eksplorasi yang dilakukan baik tingkat mahasiswa dan dosen terkait persepsi mereka akan strategi pengajaran antar kedua kelompok dianggap berdampak pada motivasi peserta didik dalam belajar EFL.<sup>27</sup>

Umumnya, sebagian besar kajian berurusan dengan strategi motivasi telah dilakukan di negara-negara lain seperti Taiwan, Oman, Iran dan Colorado. Mereka berusaha mencari

---

<sup>27</sup>Rahmania Bachtiar Kassing, "Thesis: Perceptions of Motivational Teaching Strategies in an EFL Classroom."

tahu strategi motivasi dilaksanakan oleh guru di skala negara atau wilayah dengan sejumlah besar peserta yang kuesioner adalah teknik utama untuk memperoleh data dan sebagian besar peserta berasal dari tingkat tertentu sekolah, tidak semua tingkatan (Khatib, 2012; Al-Mahrooqi, 2012; Dörnyei, 1998).

Sebagai contoh, Khatib (2012) telah menyelidiki strategi motivasi yang digunakan oleh Iran SMA guru EFL dari perspektif siswa melalui kuesioner yang diberikan kepada mereka. Para siswa mengungkapkan bahwa hanya sedikit guru berlatih strategi motivasi di Sekolah Tinggi Iran. Yang kedua adalah Dörnyei (1998) yang menemukan strategi motivasi yang sebagian besar digunakan dan sesuai dengan Taiwan English Guru diperoleh dengan kuesioner. Hasilnya menunjukkan bahwa negara yang berbeda memiliki berbagai percaya strategi motivasi karena kondisi yang berbeda. Hsu (2009) melakukan studi banding strategi motivasi yang digunakan antara pemula dan pengalaman guru di pengaturan EFL menengah di Taiwan. Penelitian ini membuktikan bahwa guru pengalaman memiliki strategi yang lebih baik daripada guru pemula.

Untuk meringkas dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas, temuan Rahma (2012), Dörnyei (1998) dan

Hsu (2009) mengungkapkan bahwa kondisi yang berbeda, situasi, dan lokasi kontribusi pengaruh besar untuk strategi motivasi dipraktekkan oleh guru. Selain itu, Ramey (2013) juga belajarb pengalaman motivasi oleh siswa sekolah menengah di Colorado dalam belajar Matematika digunakan permintaan narasi. Studi ini menemukan bahwa kondisi yang puas akan mempengaruhi keinginan motivasi siswa dalam belajar.

# **BAB III**

## **BENTUK STRATEGI MOTIVASI**

Bagian penulisan ini menunjukkan hasil temuan dari kajian yang terkait dengan tahap terakhir dalam kerangka praktik strategi motivasi, yaitu mendorong evaluasi diri restrospektif positif mahasiswa, yang dilakukan oleh dosen di kelasnya masing-masing.

### **A. Strategi Motivasi dalam Mendorong Evaluasi Diri Restrospektif Positif Mahasiswa oleh Dosen 1**

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan, strategi motivasi yang dilakukan oleh Dosen 1 meliputi pemberian timbal balik yang konstruktif dan juga pemberian penghargaan yang konstruktif pula.

1. Pemberian Timbal Balik yang Konstruktif pada Mahasiswa

Dalam observasi yang dilakukan di kelas yang diajar, Dosen 1 menunjukkan pemberian timbal balik terhadap aksi yang dilakukan oleh mahasiswanya. *Feedback* tersebut diberikan dalam frekuensi yang sedang. Dengan kata lain, strategi motivasi tersebut muncul hampir dalam setiap pertemuan Dosen 1 dengan mahasiswanya.

Ada mahasiswa yang mencoba menjelaskan tentang makna dari materi yang dipelajari. Dosen 1 secara seksama mendengarkan apa yang disampaikan oleh mahasiswa. Penjelasan mahasiswa kurang tepat sehingga dosen memberi konfirmasi dan memberikan saran dan timbal balik. Hal ini dilakukan secara lisan. (Observasi kelas, Agustus 2019)

Terkait hal tersebut, dalam diskusi fokus grup, salah satu mahasiswa mengatakan:

“Nggak pernah menyalahkan sih. Tapi ya kalau salah dibilang salah. Habis itu dikasih tahu yang benar bagaimana. Terutama waktu pengucapan banyak salahnya. Lidahnya ini lidah Indonesia, ya banyak keliru-kelirunya kalau ngucapin Bahasa Inggris masih menyesuaikan.” (Diskusi Fokus Grup, September 2019)



Timbal balik yang diberikan juga tidak secara serta merta menyudutkan mahasiswa atas kesalahannya. Sementara itu, ketika dosen memberikan tugas dalam bentuk tulisan, timbal balik diberikan di dalam hasil pekerjaannya dengan beberapa tanda. Hal ini dimaksudkan untuk memberi celah bagi mahasiswa agar berpikir dan merefleksikan bagian yang kurang tepat kemudian memperbaikinya. Selain itu, Dosen 1 juga memberikan saran dan layanan konsultasi timbal balik lanjutan untuk membantu mereka yang tidak memahami kode tertulis yang diberikan dan meminta mereka mencatat apa yang disampaikan. Berikut pernyataan dari Dosen 1 tentang hal tersebut:

“Ya saya kasih *feedback* selalu. Itu penting karena darimana mereka tahu hasil pekerjaan mereka itu bagaimana, salah mereka dimana, dan lain-lain kalau tidak ada *feedback*. Tapi saya tidak membenarkan semuanya. Seringnya saya beri tanda supaya mereka bisa mikir sendiri atas kesalahannya. Ya ada yang setelah itu bertanya lagi kepada saya karena tidak paham, ya perlu saya jelaskan dan kadang mencampur dengan bahasa Indonesia agar mereka lebih paham maksudnya.”  
(Wawancara, September 2019)

## 2. Pemberian Penghargaan yang Konstruktif pada Mahasiswa

Hasil observasi di lapangan memberikan penjelasan bahwa selama proses pembelajaran di kelas, Dosen 1 memperhatikan penampilan para mahasiswa dan pencapaian-pencapaian mereka terhadap tugas dan soal yang diberikan dan fokus pada segala hal yang terjadi di dalam kelas (Observasi kelas, Agustus 2019). Dosen 1 meyakini bahwa memberikan apresiasi atas usaha positif yang dilakukan siswa di kelas dalam proses belajar mengajar merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran.

“Biasanya saya beri mereka poin kalau mereka bisa menjawab dengan tepat. Semua keaktifan atau partisipasi mereka di kelas saya akan ingat, karena itu penting. Walaupun apa yang mereka sampaikan misalnya salah, ya kan mereka berani berpartisipasi. Ada usahanya. Harus dihargai itu.” (Interview dengan *stimulated* recall, Agustus 2019)

Para mahasiswa yang diajar oleh Dosen 1 pun menyatakan bahwa mereka merasa senang ketika dosen

mengapresiasi usaha mereka dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Jadi tidak hanya mereka yang berhasil mendapatkan nilai bagus saja, tetapi juga menghargai prosesnya. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu mahasiswa Dosen 1 yang menyebutkan pernyataan berikut:

“Beliau pernah menyampaikan bahwa nilai kita tidak hanya dari tugas saja tapi juga keaktifan di kelas berpengaruh, jadi ya kalau saya tidak terlalu bisa materinya saya bisa usaha cari nilai lewat keaktifan. Saya senang karna beliau paham kemampuan kami tidak semuanya sama, jadi diberi kesempatan gitu lho dari sisi-sisi lainnya.” (Diskusi Fokus Grup, September 2019)

Pada kesimpulannya, Dosen 1 menggunakan dan menunjukkan beberapa strategi dalam mendorong evaluasi diri restrospektif positif mahasiswa. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, Dosen 1 menunjukkan bahwa dia memperhatikan pencapaian-pencapaian yang diraih oleh mahasiswa di kelasnya dan memberikan timbal balik yang konstruktif. Tidak hanya itu, Dosen 1 juga menghargai usaha yang dilakukan mahasiswanya dalam mengerjakan tugas

yang diberikan. Pemberian penghargaan itu tidak hanya pada hasilnya, tetapi juga pada prosesnya.

## **B. Strategi Motivasi dalam Mendorong Evaluasi Diri Restrospektif Positif Mahasiswa oleh Dosen 2**

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan, strategi motivasi yang dilakukan oleh Dosen 2 meliputi pemberian timbal balik yang konstruktif dan juga pemberian penghargaan yang konstruktif pula.

### **1. Pemberian Timbal Balik yang Konstruktif pada Mahasiswa**

Untuk memotivasi mahasiswa dalam hal mendorong evaluasi diri restrospektif positif mereka, hal utama yang dilakukan Dosen 2 adalah memberikan timbal balik yang konstruktif. Dosen 2 menyatakan bahwa pemberian timbal balik merupakan hal penting untuk membuat mahasiswa mengetahui akan kesalahan yang dilakukan, kemudian menekankan pada cara mengoreksi dan memperbaikinya. Menurutnya, hal yang tidak kalah penting yakni memberikan arahan tentang langkah-langkah selanjutnya yang harus

mahasiswa lakukan untuk meningkatkan kemampuan serta tampilan mereka sehingga tidak melakukan repetisi kesalahan yang sama.

Dosen 2 juga mengatakan bahwa dia selalu meminta mahasiswanya untuk mencatat balikan yang diberikan walaupun memang kebanyakan mahasiswa sudah melakukannya tanpa dia minta. Tetapi beberapa lainnya hanya mendengarkan saja dan kemungkinan besar timbal balik yang diterima akan cepat dilupakan. Hal ini dinyatakan sebagai berikut:

“Saya selalu meminta mereka mencatat *feedback* yang saya berikan. Kalau tidak begitu, mahasiswa itu suka didengarkan saja habis itu lupa pas mepet-mepet harus mengumpulkan revisi tugas. Kalau dalam sehari-hari ya *feedback* saya berikan langsung saja ketika ada yang tidak sesuai dari apa yang mereka katakan, yang mereka jelaskan, begitu. Macam-macam sih tergantung tugas dan situasinya.” (Wawancara, September 2019)

Selain itu, ketika mahasiswa melakukan kesalahan, Dosen 2 tidak menyalahkan mahasiswa tersebut tetapi memberikan respon dan saran timbal balik yang konstruktif. Menurut Dosen 2, dosen tidak

seharusnya menyalahkan mahasiswa secara langsung dan menekankan kesalahan pada mahasiswa tanpa memberi timbal balik yang konstruktif. Hal ini disampaikan ketika wawancara yang dilakukan.

## 2. Memberikan Penghargaan yang Konstruktif pada Mahasiswa

Selain itu, sama seperti Dosen 1 dan Dosen 2 juga menghargai setiap hasil kerja dan juga usaha mahasiswa di kelasnya. Dosen 2 mengatakan bahwa pemberian penghargaan penting untuk menjaga motivasi belajar yang sudah mereka punya. Selain itu, pemberian penghargaan juga ditujukan untuk membuat para mahasiswa merasa bahwa yang mereka lakukan diapresiasi oleh dosennya.

Dosen 1 juga memberikan tugas untuk mahasiswa menampilkan hasil pekerjaannya di dinding kelas yang telah disediakan tempatnya (Classroom observation, 2019). Dia menjelaskan bahwa hal yang demikian berguna bagi peserta didik karena mereka bisa melihat hasil pekerjaan dari mahasiswa lainnya serta dapat mempelajari hal-hal yang ditampilkan di

dinding kelas di kemudian hari. Hal ini dinyatakan sebagai berikut:

“Kalau tugasnya bisa berupa hasil karya yang ditampilkan, biasanya mereka akan saya kasih tugas seperti itu tapi tidak banyak dan jarang. Biasanya materi dasar atau materi utama yang akan diperlukan tidak hanya dalam satu atau dua pertemuan saja. Materi dasar sih biasanya. Ya cuma satu paling tiap semester. Tapi kalau matakuliah yang cenderung ke praktik ya tidak ada.” (Wawancara, September 2019)

Dalam observasi yang dilakukan, beberapa kali Dosen 2 menyinggung perihal pentingnya nilai yang mereka dapat di mata kuliah tersebut. Menurutnya, hal ini dilakukan untuk membuat mereka tetap fokus dalam belajar dengan menjadikan nilai sebagai bagian penting yang harus mereka capai dengan proses belajar yang baik.

Mahasiswa PBI, ketika dilakukan diskusi fokus grup pun memberikan konfirmasi bahwa penghargaan baik secara verbal maupun yang nyata, sama-sama membuat mereka termotivasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di dalam kelas maupun maupun

kegiatan di luar kelas. Salah satu dari mereka mengatakan:

“Kalau sama dosen dikasih pujian ya seneng, apalagi kalau dapat poin nilai. Kalau seperti itu kita merasa seneng di kelas dan ya *nggak* ngantuk. Semuanya rebutan untuk bisa jawab terus dapat poin nilai bagus.” (Diskusi Fokus Grup, September 2019)

Terkait dengan cukup seringnya Dosen 2 menyinggung tentang nilai, para mahasiswa PBI mengatakan bahwa mereka menyadari pentingnya nilai dan menyetujui bahwa nilai yang diambil tidak hanya dari hasil tes saja, tetapi juga dari kegiatan reguler dan juga keaktifan mereka di dalam kelas yang layak diberikan penghargaan juga oleh dosen. Penghargaan yang diberikan dalam hal ini berupa poin tambahan nilai. Disampaikan bahwa:

“Beliau itu suka ngomongkan nilai. Katanya kalau tidak mencari nilai bagus dari sekarang rugi sendiri, begitu. Saya kebanyakan nilai dari tanay-tanay dan jawab di kelas. Kalau disuruh baca ya saya *ngacung*. Walaupun salah-salah tapi *nggak* merasa memalukan gitu lho. Kan kita ya belajar ya.” (Diskusi Fokus Grup, September 2019)



Secara keseluruhan, mengikuti model strategi memotivasi dalam pengajaran yang diajukan oleh Dornyei (2001), Dosen 2 menunjukkan beberapa strategi dalam tahap terakhir yaitu berkenaan dengan mendorong evaluasi diri positif restrospektif mahasiswa. Dalam hal ini, strategi yang dilakukan Dosen 2 meliputi pemberian timbal balik yang konstruktif dan juga pemberian penghargaan yang memotivasi. Selain itu, Dosen 2 juga memberikan penilaian formatif dan sumatif dengan baik. Dalam hal memberikan nilai kepada mahasiswa, nilai tidak hanya dari hasil tes tetapi juga keseharian keaktifan mereka sambil terus mengingatkan akan pentingnya nilai yang mereka perlu dapatkan.

# BAB IV

## EVALUASI DIRI RESTROSPEKTIF POSITIF

Bab ini membahas tentang diskusi dari hasil kajian yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. Tajuk utamanya yaitu tentang strategi motivasi yang dilakukan kemudian dilanjutkan dengan interelasi antara hasil dari kedua subjek kajian dengan konteks yang ada.

### **A. Strategi Motivasi dalam Mendorong Evaluasi Diri Restrospektif Positif Mahasiswa yang Dilakukan oleh Dosen PBI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya**

Hasil kajian menunjukkan bahwa dosen-dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris telah melakukan strategi motivasi di dalam kelas yang diajar, utamanya dalam hal mendorong evaluasi diri positif restrospektif mahasiswa yang merupakan tahap keempat dari strategi motivasi yang diusung oleh

Dörnyei.<sup>28</sup> Dari dua orang dosen yang dibahas, keduanya melakukan strategi motivasi terkait dorongan evaluasi diri retrospektif positif mahasiswa dengan komposisi dan cara yang berbeda dari tiap-tiap strateginya. Pembahasan detail atas hasil temuan terkait strategi motivasi dari masing-masing dosen akan dibahas secara terpisah pada sub bab setelah ini, begitu juga dengan analisis interelasi antar keduanya dengan konteks yang ada.

Pada dasarnya, tahap terakhir dari strategi motivasi ini meliputi beberapa hal terkait dengan motivasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, yakni meliputi pemberian timbal balik yang memotivasi, meningkatkan kepuasan mahasiswa terhadap proses belajar yang dijalani, serta meliputi juga pemberian penghargaan dan nilai dengan cara yang memotivasi.

Meningkatkan hal-hal yang memotivasi para mahasiswa pada dasarnya berkenaan dengan seberapa sadar dan peka mahasiswa PBI FTK atas performa mereka dalam kuliah, utamanya ketika pembelajaran Bahasa Inggris yang terwujud dalam beberapa nama mata kuliah. Hal tersebut juga menyinggung ranah tentang teknis mahasiswa meninjau

---

<sup>28</sup>Zoltán Dörnyei, *Motivational Strategies in the Language Classroom*.

kembali performa yang sudah dilakukan, kemudian melakukan refleksi atas hal tersebut. Di dalam aspek ini, dosen telah melakukan pendorongan motivasi belajar berkenaan dengan restrospektif positif dengan pengadaan penilaian mandiri atau *self-evaluation*. Namun, berdasarkan observasi yang telah dilakukan, salah satu daro objek penelitian tidak menerapkan strategi terkait dengan menampilkan hasil kerja mahasiswa kelasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketiadaan atas strategi tersebut. Ketiadaan tersebut sebenarnya berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan mahasiswa PBI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya yang cukup bervariasi sehingga menjadikan dosen mengalami kesulitann untuk memperhatikan semua aspek dalam memotivasi mereka.

Terkait dengan pemberian timbal balik, para dosen PBI FTK telah melakukannya dalam proses pembelajaran dan pemberian timbal balik tersebut dilakukan dengan cara yang memotivasi. Tidak hanya timbal balik tertulis, para dosen juga banyak memberikan timbal balik secara lisan yang dilakukan dengan cara yang memotivasi. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil observasi yang memperlihatkan bahwa para dosen sering memberikan dukungan dan

dorongan terkait belajar secara verbal, termasuk juga ketika pemberian timbal balik.

Selain terkait dengan timbal balik dan dorongan yang sebagian besar dilakukan dengan cara lisan, para dosen juga menunjukkan bahwa mereka menilai mahasiswanya tidak hanya dari satu aspek saja, melainkan dengan mempertimbangkan berbagai aspek lainnya yang terkait dengan performa mereka di kelas, tidak hanya secara hasil tetapi juga secara proses.

Dalam kajian pada buku ini, dua dosen model telah mengimplementasikan strategi-strategi motivasi yang ada dalam ranah keempat strategi motivasi yang diusul oleh Dornyei.<sup>29</sup> Namun, perlu ditekankan bahwa ada beberapa strategi yang tidak muncul pada observasi yang dilakukan terhadap salah satu dosen. Ketidakhadiran tersebut terkait dengan menampilkan hasil kerja mahasiswa dan juga tentang evaluasi diri mahasiswa.

Strategi-strategi motivasi yang ada memang semuanya terikat dengan kondisi dan konteks terkait strategi tersebut diterapkan. Hal ini menimbulkan kemungkinan bahwa

---

<sup>29</sup>Ibid.

beberapa strategi tidak muncul selama pengambilan data. Terlebih lagi, mahasiswa terdiri dari individu yang bermacam-macam dalam berbagai hal dan tidak bisa digeneralisasi satu dengan yang lainnya, karena ini berkaitan dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Konteks pendidikan dan kultural dari mata kuliah yang diajar juga berkontribusi terhadap situasi demikian. Ketidakhadiran yang terjadi dalam penelitian ini juga serupa dengan yang ditemukan oleh Astuti<sup>30</sup> dimana ada strategi motivasi yang tidak muncul saat pengambilan data.

## **B. Interelasi antara Konteks Belajar-Mengajar di Kelas PBI dan Strategi Motivasi**

Berdasarkan berbagai strategi motivasi yang dilakukan oleh dua dosen Pendidikan Bahasa Inggris di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya di atas, nilai-nilai bahasa pertama dan penggunaan bahasa pertama dalam pembelajaran atau di dalam kelas memberikan penekanan lebih tentang hal-hal yang dapat memotivasi mahasiswa. Contohnya, ketika pemberian timbal

---

<sup>30</sup>SP Astuti, "Exploring Motivational Strategies of Successful Teachers."

balik atas sesuatu yang sudah mereka kerjakan. Penggunaan bahasa pertama yang diselipkan dan digunakan oleh dosen menjadikan mahasiswa lebih mengerti dan termotivasi untuk memperbaiki kesalahannya karena lebih paham. Oleh karena itu, penggunaan bahasa pertama bisa juga menjadi saluran bagi dosen untuk memotivasi mahasiswanya terkait dengan pemberian timbal balik yang konstruktif. Hal tersebut selaras dengan apa yang ditemukan di konteks sekolah menengah oleh Soraya<sup>31</sup> yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa pertama menambah bagian dalam peta konsep belajar-mengajar yang awalnya dicetuskan oleh Hall and Kidman.<sup>32</sup>

Dalam kaitannya dengan kultur dan konteks pembelajaran, kehadiran strategi motivasi sangat penting dan perlu adanya penyesuaian untuk menekankan pada motivasi belajar para mahasiswa. Unsur dari kultur tidak hanya terbatas kepada konten materi saja, tetapi bisa juga kepada bahasa yang digunakan. Selama ini, penggunaan bahasa pertama dianggap menjadi sarana bagi mahasiswa dalam

---

<sup>31</sup>Irma Soraya, "Motivational Strategy Done by EFL Teachers in Secondary Schools in Surabaya" (Dissertation: State University of Surabaya, 2019).

<sup>32</sup>C Hall dan J Kidman, "Teaching and Learning: Mapping the Contextual Influences," *International Education Journal*, Vol. 5 No. 3 (2004): 331-343.

belajar Bahasa Inggris. Dalam hal ini, konteks kultural yaitu bahasa memberikan kontribusi terhadap cara dosen memotivasi mahasiswa dalam mendorong evaluasi diri retrospektif positif mereka.



# BAB V

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil kajian dan juga pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan yang bisa diambil. Kajian dalam buku ini sesungguhnya berkenaan dengan strategi motivasi terkait dorongan evaluasi diri restrospektif positif yang dilakukan oleh dosen PBI Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya pada mahasiswanya di kelas EFL dengan mengacu kepada strategi motivasi yang diusung oleh Dörnyei.<sup>33</sup>

Pertama, kajian dalam buku ini menemukan bahwa dosen PBI melakukan strategi motivasi terkait evaluasi diri restrospektif positif mahasiswa di kelas EFL yang diajar. Pemberian timbal balik dan juga pemberian penghargaan yang konstruktif merupakan dua hal utama yang dilakukan oleh keduanya dalam mengajar di kelas masing-masing.

---

<sup>33</sup>Zoltán Dörnyei, *Motivational Strategies in the Language Classroom*.

Namun, dalam hal-hal yang lebih mendetail terdapat perbedaan dalam hal menampilkan hasil kerja mahasiswa untuk memberikan penghargaan kepada mereka.

Kesimpulan kedua menunjukkan adanya timbal balik dan juga penghargaan yang diberikan kepada mahasiswa oleh dosen PBI yang terlibat dalam penelitian ini bersifat konstruktif. Artinya, timbal balik dan penghargaan yang mereka berikan tidak hanya terbatas pada nilai saja tetapi juga pada pengembangan individu mahasiswa-mahasiswa yang ada di kelasnya.

Terakhir, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa asli atau bahasa pertama yang ditemukan mampu memberi kontribusi terhadap cara dosen dalam mengimplemenetasikan strategi-strategi motivasi terkait mendorong evaluasi diri restrospektif positif mahasiswa-mahasiswanya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, saran yang diberikan penulis akan lebih terkait dengan berbagai kajian yang akan dilakukan di masa mendatang. Terkait dengan

keterbatasan kajian dalam buku ini, maka kajian yang akan datang disarankan untuk meneliti dan menjabarkan tahap-tahap lain dari strategi motivasi yang mengacu pada Dornyei.<sup>34</sup> Tindaklanjut tersebut bisa dilakukan dalam konteks yang sama. Selain itu, perlu disadari akan adanya hal-hal lain yang berkontribusi terhadap hasil kajian ini. Dengan demikian, kajian yang akan datang juga diharapkan dapat mencapai ranah faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa sekaligus juga strategi motivasi yang dilakukan dosen.

---

<sup>34</sup>Ibid.

# DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Cara Belajar Mandiri dan Sukses*. Solo: CV Aneka Cipta, 1993.
- Astuti, SP. "Exploring Motivational Strategies of Successful Teachers," *TEFLIN Journal*, Vol. 27 No. 1 (2016).
- Chang, B-M. "The Roles of English Language Education in Asian Context," *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*, Vol. 15, No. 1 (2011): 191206.
- Dörnyei, Zoltán. *Motivational Strategies in the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press. 2001.
- Dörnyei, Zoltán dan Kata Csizér. "Ten Commandments for Motivating Language Learners: Results of an Empirical Study. Language Teaching Research," *Lang Teach Res*, No. 2 (1998): 203-229.
- Dörnyei, Zoltán dan Ema Ushioda. "Teaching and Researching Motivation: Second Edition," *Great Britain: Pearson Education Limited* (2011).
- Gardner, RC. "Integrative Motivation and Second Language Acquisition,"  
<http://publish.uwo.ca/~gardner/docs/caaltalk5final.pdf>, diakses pada tahun 2005.
- Guilloteaux, Marie J dan Zoltán Dörnyei. "Motivating Language Learners: A Classroom-Oriented

- Investigation of the Effects of Motivational Strategies on Student Motivation,” *TESOL Quarterly*, Vol. 42 No.1 (2008).
- Hall, C dan J Kidman. “Teaching and Learning: Mapping the Contextual Influences,” *International Education Journal*, Vol. 5 No. 3 (2004).
- Kassing, Rahmania Bachtiar. “Thesis: Perceptions of Motivational Teaching Strategies in an EFL Classroom: The Case of a Class in a Private University in Indonesia,” *Victoria University of Wellington* (2011).
- Khatib, Muhammad dan Saeid Najafi Sareem. “An Investigation of Motivational Strategies Used by L2 Language Teachers to Promote English Language Learning: A Case of Iranian High School Students,” *Advances in English Linguistics*, Vol. 1 No. 4 (2012).
- Nunan, D. “The Impact of English as a Global Language on Educational Policies and Practices in the Asia-Pacific Region,” *TESOL Quarterly*, Vol. 37, No. 4 (2003): 589-613.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Soraya, Irma. “Motivational Strategy Done by EFL Teachers in Secondary Schools in Surabaya.” Dissertation: State University of Surabaya, 2019.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terbaru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995.

Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grafindo, 1996.

Yudhawati, Ratna dan Dany Haryanto. *Teori-Teori Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.

# IDENTITAS PENULIS

Dr. Irma Soraya, M.Pd. lahir tanggal 30 September 1967. Lektor Kepala (IV/a) pada Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Ampel Surabaya. Penulis menamatkan pendidikan S-1 pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Sunan Ampel Malang (1991), pendidikan S-2 pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya (2006) dan pendidikan S-3 dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya (2019).

Penulis mengajar mata kuliah Bahasa Inggris sejak tahun 1991 di Fakultas Tarbiyah Universitas Sunan Giri Surabaya (1991-1993), di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1993-1995), di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (1995-2005), di BTC English Course Surabaya (1998-2000), Program Guru Madrasah Diniyah Jawa Timur (2006-sekarang), Program LAPIS-ELTIS bagi Guru-guru Sekolah Islam di Jawa Timur, Mataram dan Watampone (2008-sekarang) dan di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Sunan Ampel Surabaya (2005-sekarang). Pada jenjang S-2, penulis mengajar di Program Pascasarjana IAIN/UIN Sunan Ampel Surabaya sejak 2009 sampai sekarang.

Pelatihan profesional yang pernah diikuti penulis di antaranya Course on Discussion Skills IALF Surabaya (2007), Training of Trainers IALF Bali (2007), ESOL-ICELT (In-Service Certificate for English Language Teachers) Cambridge University (2007), Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran KPM IAIN Sunan Ampel Surabaya (2007), Strengthening of the Capacity of IAIN Sunan Ampel Surabaya Lecturers Workshop LAPIS PGMI (2007), Mentoring for Master Trainers Course LAPIS – ELTIS Bali (2008), Training of Trainers University Group 2&3 LAPIS PGMI (2009), Entrepreneurship Sydney UNI – Australia (2010), Leadership Management University of Sri Satyasay Puthaparti India (2011), ABCD Asset Based Community Development COADY Kanada (2013) dan lain sebagainya.

Penulis juga aktif menjadi peserta dan pembicara pada konferensi, seminar, lokakarya dan simposium, baik level nasional maupun internasional. Di antaranya adalah The 6th ASIA TEFL International Conference; Globalizing Asia: The Role of ELT di Bali (2008), Lokakarya Ke-1 Master Trainer LAPIS-ELTIS di Batu (2008), The 43rd Annual Conference and Exhibit Denver, Colorado USA (2009), Lokakarya Ke-2 Master Trainer LAPIS-ELTIS di Mataram (2009), The 56th TEFLIN International Conference on “Responding to Global



Challenges through Quality English Language Teaching” di Malang (2009), ELT Mentors Workshop di Surabaya (2009), International Seminar “Implementing Communicative Language Teaching” di Surabaya (2009), ELT Symposium “Teacher Development That Works: Empowering Teacher, Encouraging Learners” di Bali (2010), 1<sup>st</sup> Annual Forum on Linguistics and Literature di Malang (2011), Teaching for a Better Change, Explore Challenges Through Classroom Action Research di Surabaya (2011), AusAid Australian Leadership Award Fellowship di Sidney Australia (2012), Mobilizing Assets For Community-Driven Development di Coady International Institute St. Francis Xavier University (2013), International Convergence on Democracy and Accountability di Unair Surabaya (2015), Motivational Strategy in Teaching EFL at ex-RSBI di Malaysia (2015), International Conference on English Language Teaching di Surabaya (2017), The Asian Conference on Language Learning di Jepang (2017), International Conference on English Language Teaching di Surabaya (2019), Pengelolaan Perpustakaan Masjid Kanwil Kemenag Jatim (2021), A Journey Through Literature Riview di Surabaya (2021) dan lain sebagainya.

Penelitian yang pernah dilakukan penulis yaitu Suffixes Forming Noun in English (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), Reading At Works the implementation of Reading Comprehension (2006), Deskripsi Motivasi dan Tujuan belajar Bahasa Inggris oleh Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Pendekatan Pengajaran Bahasa yang Sesuai (2006), Some Suggested Techniques for Teaching Reading of Understanding (2007), Evaluasi Kinerja dan Prestasi Kepala Sekolah Peserta Program Sertifikasi Pengembangan Kepala Madrasah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (2007), The Problem of Students and the Strategies in Learning Listening Comprehension (2008), Audio-Lingual Method and Communicative Language Teaching in English Class: A Comparative Methodological Study (2009), Kehadiran Perempuan Sebagai Kepala Madrasah (2010), Spiritualitas di Tempat Kerja (*Workplace Spirituality*) Pada Organisasi Pendidikan: Studi Multi Situs Pada Tiga Perguruan Tinggi Islam Di Jawa Timur (2010), Studi Komparasi Peran Manajerial Kepala Madrasah Terhadap Kepuasan Kerja Guru, Prestasi Siswa dan Reputasi Madrasah di Kota Sidoarjo (2011), Character Building Concepts Through EFL By UINSA Students Interns (2014), Kompetensi Seni Mengajar

Mahasiswa PPL (Desain dan Implementasinya) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya (2014), Pengembangan Dan Implementasi Materi Bahasa Inggris Pada Program Intensif Bahasa Inggris UIN Sunan Ampel Surabaya (2016), Analisa Kegiatan Pembelajaran Dalam Memfasilitasi *High Order Thinking Skill* Pada Siswa Cerdas Istimewa 2 Tahun MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya (2017), Implementasi Literasi Dan Higher Order Thinking Skill Pada Praktek Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa PPL PBI UIN Sunan Ampel Surabaya (2018), Analisis Positive Retrospective Self Evaluation Dalam Strategi Motivasi Dosen PBI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya (2019), Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah di Surabaya (2020) dan Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Syi'ir Tanpo Waton Pada Perilaku Sufistik Jamaah Dauroh Bahasa Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa Sidoarjo (2022).

Karya tulis ilmiah yang sudah dipublikasikan penulis di antaranya “English is a Sexist Language: Women’s and Men’s Linguistic Behavior in the English Language” (*Nizamia*, 2006), “Mengeksploitasi Materi Otentik untuk Pembelajaran Bahasa Asing” (*Stilistika*, 2007), “Using Music

to Teach ESL” (*Stilistika*, 2008), “Student’s Strategies in Reading Course in Tarbiyah Faculty of IAIN Sunan Ampel” (*Penabastra*, 2008), Serba-serbi Pengajaran Bahasa (2009), “Better Visual Stimuli for Language Classrooms Through Improved “Board Working” (*Lingua*, 2009), Improving English Skills (2016), Green 1 dan Green 2 (2017), Great 3 dan Great 4 (2018) dan berbagai produk bahan ajar materi Bahasa Inggris.

Penulis sekarang menjabat sebagai Kepala Pusat Pengembangan Bisnis UIN Sunan Ampel Surabaya. Penulis bias dihubungi di nomor kontak: 081 2323 6124 atau di e-mail: mozafyr@yahoo.com; irmasoraya@uinsby.ac.id.